

**Pemetaan Penerapan Desentralisasi Informasi dan Keberimbangan
Program Siaran di Lembaga Penyiaran Televisi Swasta
(Studi Kasus pada Kewajiban Pemenuhan Program Siaran Lokal bagi
Televisi Swasta Nasional di Kota Ambon)**

Laporan Akhir

Hibah Penelitian Kelompok Dosen



Oleh:

Dr. Alce A. Sapulette, M.Si.

Benico Ritiauw, S.Sos, M.A

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
TAHUN 2024**

Identitas Penelitian

1. Judul Penelitian : Pemetaan Penerapan Desentralisasi Informasi dan Keberimbangan Program Siaran di Lembaga Penyiaran Swasta (Studi Kasus pada Pemenuhan Kewajiban Program Siaran Lokal bagi Televisi Swasta di Kota Ambon)
2. Nama dan Gelar Pengusul: Dr. Alce A. Sapulette, M.Si.
Benico Ritiauw, S.Sos, M.A
3. Bidang Ilmu : Pendidikan Sosiologi
4. Jenis Penelitian : Penelitian Kolaborasi Terapan/Pengembangan
5. Pelaksanaan Penelitian : Mei – Juli 2024
 - Mulai Bulan : Mei 2024
 - Selesai Bulan : Juli 2024
6. Biaya yang diusulkan : Rp. 8.000.000,-
7. Lokasi Penelitian : Lembaga Penyiaran Swasta di Kota Ambon

Surat Pernyataan Orisinalitas Proposal Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya;

Nama : Dr. Alce A. Sapulette, M.Si.
NIP : 197503242005012003
Fakultas/Prodi : Ilmu Pendidikan Kristen/Pendidikan
Sosiologi
Judul Proposal Penelitian : Pemetaan Penerapan Desentralisasi Informasi dan
Keberimbangan Program Siaran di Lembaga Penyiaran
Televisi Publik dan Swasta (Studi Kasus pada
Pemenuhan Kewajiban Program Siaran Lokal bagi
Televisi Swasta di Kota Ambon)

Dengan sesungguhnya menyatakan proposal penelitian dengan judul sebagaimana tersebut di atas, adalah asli/otentik dan bersifat orisinal hasil karya saya sendiri (bukan skripsi, tesis dan disertasi serta tidak terbukti bahwa proposal penelitian/penelitian* ini hasil plagiasi atau terjemahan.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk diketahui oleh pihak-pihak yang membutuhkan.

Ambon, 27 Februari 2024

Yang Membuat



Dr. Alce A. Sapulette, M.Si.
NIP. 197503242005012003

Lembar Persetujuan Proposal Penelitian Kelompok Dosen

PENELITIAN DOSEN

1. Judul Penelitian : Pemetaan Penerapan Desentralisasi Informasi dan Keberimbangan Program Siaran di Lembaga Penyiaran Swasta (Studi Kasus pada Pemenuhan Kewajiban Program Siaran Lokal bagi Televisi Swasta di Kota Ambon)
2. Nama Pengusul : Dr. Alce A. Sapulette, M.Si.
NIP : 197503242005012003
Nama Pengusul : Benico Ritiauw, S.Sos, M.A
NIP : -
3. Fakultas : Ilmu Pendidikan Kristen
4. Biaya yang diusulkan : 8.000.000,-

Ambon, 27 Februari 2024

Dekan
Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen



Dr. Agusthina Siahaya, M.Th
NIP. 197108272000032004

Pengusul



Ketua: Dr. Alce A. Sapulette, M.Si.
NIP. 197503242005012003



Anggota : Benico Ritiauw, S.Sos, M.A

Menyetujui
Ketua LPPM IAKN Ambon



Dr. Herly J. Lesilolo, M.Pd
NIP. 197101231998032002

JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN

	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
Persiapan Penelitian						
Pelaksanaan Penelitian						
Laporan Kemajuan						
Analisis Data dan Penulisan						
Penyusunan Laporan						
Seminar Hasil Penelitian						
Revisi						
Pengumpulan Laporan						

**Pemetaan Penerapan Desentralisasi Informasi dan Keberimbangan Program
Siaran di Lembaga Penyiaran Televisi Swasta
(Studi Kasus pada Kewajiban Pemenuhan Program Siaran Lokal bagi Televisi
Swasta Nasional di Kota Ambon)**

Ringkasan

Penyiaran merupakan ranah publik yang menghendaki setiap orang untuk terlibat tidak hanya sebagai konsumen tetapi juga sebagai warga negara yang setara. Sebagai pelaksana, Lembaga Penyiaran diwajibkan untuk selalu memperhatikan dua prinsip utama di dalam penyiaran sebagaimana yang dijamin di dalam UU No 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran yakni *Diversity of Content* dan *Diversity of Owner*. Kedua prinsip ini tidak hanya menandai aktifnya publik tetapi juga mengawali proses demokratisasi di dalam penyiaran tanpa ada pretensi untuk mendominasi. Namun, penyiaran yang adalah urusan publik tampak mengalami krisis akut, terkhususnya ketika kewajiban untuk menghasilkan informasi yang setara hadir bersamaan dengan orientasi yang besar pada profit. Tidak sedikit lembaga penyiaran yang kesulitan menjalankan dua hal ini sekaligus, terkhususnya menyangkut pemenuhan standar minimal program siaran lokal yang diatur di dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran. Sedikitnya terdapat dua ketentuan utama yakni pemenuhan standar minimal penayangan konten lokal sebanyak 10% per hari dan minimal 30% penayangan program lokal pada *prime time*. Situasi ini sementara terjadi di Maluku. Sebagai daerah yang menampung sedikitnya 14 Lembaga Penyiaran Televisi Swasta Nasional dan 1 Lembaga Penyiaran Publik Televisi, Maluku terbilang ideal untuk dijadikan sebagai wilayah industri baru bagi penyiaran. Akan tetapi mimpi ini tampak tidak seirama dengan praktik penyiaran saat ini. Frekuensi di wilayah Maluku sekedar digunakan oleh Lembaga Penyiaran untuk mengejar profit tanpa meninggalkan *legacy* bagi masyarakatnya berupa informasi menyangkut daerah yang proporsional, berkualitas, dan dapat dinikmati tidak hanya oleh masyarakat di Daerah tetapi juga oleh seluruh masyarakat Indonesia. Untuk mengelaborasi kasus tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tentunya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memetakan peluang serta tantangan penerapan program siaran lokal di Maluku dan untuk mendeskripsikan bentuk program siaran lokal yang sudah dan akan diproduksi dan ditayangkan di Maluku serta konsekuensinya bagi keberimbangan sistem informasi di Daerah. Adapun urgensi dari penelitian ini yakni a) Potret kekinian sistem penyiaran di Indonesia yang seringkali luput memperhatikan pemenuhan dan penyediaan informasi yang setara bagi masyarakat di Maluku, b) Demokratisasi penyiaran menghendaki hadirnya prinsip keberagaman konten yang bertujuan untuk menjadikan penyiaran sebagai ruang bersama (ruang publik). Meski begitu, kapitalisasi penyiaran dengan orientasi besar pada sirkulasi modal mengharuskan tidak sedikit lembaga penyiaran yang berfokus mengejar profit ketimbang kewajiban untuk menjaga kesetaraan informasi. Riset ini berfokus untuk melihat penerapan program siaran lokal di Lembaga Penyiaran Swasta Nasional dengan pola representasi lembaga yang mencakup Trans TV, Kompas TV, TV One, MNC, NET TV, Indosiar yang mewakili Lembaga Penyiaran Televisi Swasta.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Amanat Undang-Undang 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran yang mewajibkan setiap Lembaga Penyiaran untuk menayangkan program siaran lokal tidak cukup dilihat sebagai upaya untuk menghasilkan informasi yang seimbang, lebih dari itu, merupakan bukti pengejawantahan demokrasi dalam penyiaran. Sebagai ilustrasi, rezim orde baru selain menghasilkan kultur penyiaran yang terpusat juga menjadikan penyiaran sebagai medium propaganda guna membangkitkan sentiment pro pemerintah. Situasi ini memberi efek pada beberapa hal, *Pertama*, Lembaga Penyiaran dipandang tak lebih sebagai “humas” Pemerintah, *Kedua*, produksi informasi sepenuhnya dikendalikan dari Istana/Jakarta, *Ketiga*, ketiadaan prinsip representatif dalam konten siaran.

Atas situasi ini, Reformasi setidaknya menghasilkan antithesis. Model politik dan pemerintahan yang awalnya terpusat, digantikan melalui sistem desentralisasi yang menempatkan Daerah tidak hanya sebagai wilayah resapan sumber daya guna diekstraksi ke pusat kekuasaan, tetapi juga sebagai komunitas politik penting yang memiliki kesamaan hak. Sistem ini memberi pengaruh pada model penyiaran pasca orde baru yang mendasari praksis penyiaran pada dua prinsip utama yakni *Diversity of Content* (prinsip yang mewajibkan adanya keberagaman dalam konten siaran) dan *Diversity of Owner* (sebuah prinsip yang menolak dominasi sekaligus menandai keterlibatan publik dalam praksis penyiaran).

Meski begitu, amanat yang besar tampaknya tak sepenuhnya dibarengi dengan praktik yang berkelanjutan. Tak sedikit Lembaga Penyiaran yang menempatkan program siaran lokal sebagai “beban”. Situasi ini tentunya disebabkan oleh beberapa hal, *Pertama*, orientasi bisnis Lembaga Penyiaran mengharuskan mereka untuk mempertimbangkan keseimbangan antara *production cost* dan *income*. Sementara tidak sedikit wilayah layanan di daerah yang memiliki karakteristik continental (kepulauan) semisal Maluku yang dalam proses produksi cukup banyak menguras biaya. *Kedua*, masih banyak wilayah yang belum memiliki imperatif hukum (Peraturan Daerah, Peraturan Gubernur, Peraturan Bupati/Walikota)) yang tidak hanya berlaku sebagai dasar kewajiban untuk produksi program lokal tetapi

juga insentif untuk menciptakan iklim usaha bagi Lembaga Penyiaran, *Ketiga*, pencapaian rating dan regulasi yang kontradiktif satu sama lain.

Regulasi semisal Pedoman Perilaku Penyiaran & Standar Program Siaran (P3 & SPS), Peraturan Pemerintah No 50 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Swasta, UU 11 Tahun 2021 tentang Cipta Kerja, serta Peraturan Pemerintah No 46 Tahun 2021 tentang Pos, Telekomunikasi dan Penyiaran, masih tetap berpijak pada UU No 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran terkhususnya menyangkut ketentuan kewajiban program siaran lokal yang ditetapkan tanpa syarat atau pra kondisi apapun. Dengan kata lain, kewajiban penayangan program siaran lokal diletakan tak lebih sebagai kewajiban primer untuk menopang demokratisasi penyiaran.

Akan tetapi, persebaran jumlah penonton di wilayah layanan yang tidak seimbang dan kontribusinya pada fluktuasi rating program siaran, menjadikan Lembaga Penyiaran cenderung kalkulatif. Hal ini diperkuat dengan terbitnya Peraturan Menteri Kominfo No 39 Tahun 2008 tentang Daerah Ekonomi Maju dan Daerah Ekonomi Kurang Maju dalam Penyiaran yang berisi pemetaan peluang investasi penyiaran pada beberapa wilayah di Indonesia dengan syarat pertimbangan berupa Indeks Geografi (IG), Indeks Demografi (ID), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Ekonomi (IE), dan Indeks Bisnis (IB). Ketentuan ini sekaligus berlaku sebagai basis negosiasi Lembaga Penyiaran dengan beragam tuntutan baik yang berasal dari komunitas sipil, Lembaga Negara, maupun regulator penyiaran semisal KPI.

Beberapa kondisi ini memberi efek yang serius pada penerapan program siaran lokal, terkhususnya di wilayah Maluku. Sebagaimana yang tertuang di dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran, yang dimaksudkan dengan program siaran lokal adalah program siaran dengan muatan lokal yang mencakup program siaran jurnalistik, program siaran faktual, dan program siaran nonfaktual dalam rangka pengembangan potensi daerah setempat serta dikerjakan dan diproduksi oleh sumber daya dan lembaga penyiaran daerah setempat (KPI; 2012).

Program siaran lokal selanjutnya di atur di dalam pasal 68 Standar Program Siaran tentang Program Lokal Dalam Sistem Stasiun Jaringan yang memuat tiga ketentuan menyangkut Program Lokal yakni: 1), Program siaran lokal wajib diproduksi dan ditayangkan dengan durasi paling sedikit 10% (sepuluh per seratus) untuk televisi dan paling sedikit 60% (enam puluh per seratus) untuk radio dari

seluruh waktu siaran berjaringan per hari. 2), Program siaran lokal sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) di atas paling sedikit 30% (tiga puluh per seratus) di antaranya wajib ditayangkan pada waktu prime time waktu setempat. 3), Program siaran lokal sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) secara bertahap wajib ditingkatkan hingga paling sedikit 50% (lima puluh per seratus) untuk televisi dari seluruh waktu siaran berjaringan per hari.

Merujuk pada Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS), Program Siaran Lokal adalah program siaran yang bermuatan lokal dan diproduksi di daerah setempat dengan menggunakan Sumber Daya Manusia lokal. Dalam prakteknya, program siaran lokal dikemas dalam beragam bentuk semisal *news* (berita), *talkshow*, maupun hiburan, yang isi kontennya menyangkut kondisi atau peristiwa terkini di daerah setempat. Program siaran lokal menjadi sangat penting sebagai sumber informasi daerah maupun promosi potensi daerah, yang wajib disiarkan oleh Lembaga Penyiaran Televisi Publik maupun Swasta.

Terhusus untuk Wilayah Kota Ambon, ketentuan ini setidaknya harus dilaksanakan oleh 14 Lembaga Penyiaran Swasta Nasional yakni SCTV, Indosiar, MNC, RCTI, Global TV, INews, RTV, NET TV, Trans TV, Trans 7, Metro TV, TV One, ANTV, dan Kompas TV, termasuk TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik. Sebagaimana problem yang dipaparkan diawal, ke 14 Lembaga Penyiaran Swasta Nasional ini turut menjumpai sejumlah kendala dalam produksi program siaran lokal sehingga berpengaruh pada penayangan program tersebut. Selain program dan konten yang tidak mengalami pembaharuan, penayangan program siaran lokal juga ditempatkan pada waktu yang tidak produktif, antara pukul 02.00-06.00 WIT. Hal ini tentunya kontraproduktif dengan kewajiban yang termaktub dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 & SPS) yang memberi ketetapan tentang tiga standar penting dalam penayangan program siaran lokal yakni durasi penayangan minimal 10% atau 2.5 jam per hari, alokasi waktu penayangan program siaran lokal minimal 30% pada *prime time* waktu setempat, dan program siaran lokal wajib di *upgrade* hingga maksimal 50% per 5 tahun.

Program Siaran Lokal sendiri merupakan program siaran dengan muatan lokal (daerah setempat) yang dikerjakan sepenuhnya oleh sumber daya manusia lokal dengan memanfaatkan studio produksi pada daerah setempat. Dengan kata lain, urgensi penayangan Program Siaran Lokal terletak pada kehendak untuk mendistribusi informasi daerah sembari memanfaatkan potensi lokal (sumber daya

manusia dan studi produksi). Konten yang termuat di dalam program siaran lokal berisi tentang potret kekinian, peristiwa *up to date*, informasi, berita, hingga hiburan, dengan nuansa lokalitas ke-Ambon-an. Dimensi lokalitas pada Program Siaran dimaksudkan guna mengimbangi distribusi konten atau program siaran yang berasal dari luar daerah, semisal Jakarta. Sebagai ilustrasi tentang pentingnya Program siaran lokal; komunitas di pelosok pulau Ambon dapat mengetahui informasi terkini tentang peristiwa yang terjadi di Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi), sementara masyarakat Jabodetabek belum tentu mengetahui tentang potret kehidupan komunitas pelosok di pulau Ambon. Ilustrasi ini mengisyaratkan pentingnya perimbangan informasi melalui Program Siaran Lokal yang dikerjakan oleh Lembaga Penyiaran, terkhususnya Televisi.

Tentunya, tuntutan untuk memproduksi dan menayangkan program siaran lokal tidak hanya datang dari kewajiban untuk memenuhi standar kepatuhan melalui UU tetapi juga kewajiban untuk memenuhi tanggung jawab sebagai Lembaga Penyiaran yang bersiaran menggunakan frekuensi milik Publik. Oleh sebab itu, program siaran lokal adalah kewajiban etik Lembaga Penyiaran dan wujud tanggung jawab terhadap publik/masyarakat. Uraian di atas yang mendasari riset ini untuk meneliti lebih lanjut mengenai program siaran lokal dengan judul; Pemetaan Penerapan Desentralisasi Informasi dan Keberimbangan Program Siaran di Lembaga Penyiaran Swasta.

2. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan mendasar dalam riset ini yakni bagaimana penerapan kewajiban program siaran lokal pada Lembaga Swasta Nasional, sebagai upaya untuk menjaga keberimbangan informasi antara pusat dan daerah, di tengah himpitan orientasi mengejar profit, tanggung jawab frekuensi ke pada Publik dan kepatuhan pada ketentuan yang berlaku ?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut;

- a. Untuk mengetahui dan memetakan peluang serta tantangan penerapan program siaran lokal di Kota Ambon

- b. Untuk mendeskripsikan bentuk program siaran lokal yang sudah dan akan diproduksi dan ditayangkan di Maluku serta konsekuensinya bagi keberimbangan system informasi di Daerah

4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yakni;

- a. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai dokumen rekomendasi untuk instansi terkait, baik lembaga negara maupun lembaga penyiaran, untuk bersama-sama menghasilkan program siaran yang berkualitas, berimbang dan proporsional, guna melayani kebutuhan informasi bagi masyarakat di Maluku, terkhususnya Kota Ambon.

- b. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini kelak bisa dijadikan sebagai rujukan akademis bagi peneliti yang hendak melakukan riset dengan tema maupun kasus yang serupa. Penelitian ini juga bagian dari sumbangsi akademis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

5. Urgensi Penelitian

Penelitian dengan tema ini sangat penting sekaligus strategis untuk dilakukan dengan alasan sebagai berikut;

- a. Potret kekinian sistem penyiaran di Indonesia yang seringkali luput memperhatikan pemenuhan dan penyediaan informasi yang setara dan proporsional bagi masyarakat.
- b. Demokratisasi penyiaran menghendaki hadirnya prinsip keberagaman konten yang bertujuan untuk menjadikan penyiaran sebagai ruang bersama (ruang public). Meski begitu, kapitalisasi penyiaran dengan orientasi besar pada sirkulasi modal mengharuskan tak sedikit lembaga penyiaran yang berfokus mengejar profit ketimbang kewajiban untuk menjaga kesetaraan informasi
- c. Program siaran lokal menjadi penting diuraikan sebagai katalisator promosi daerah, dengan mengangkat tema ke khasan lokal

6. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Sebagai bagian dari riset ilmiah, tentunya tema ini bukan yang pertama diteliti. Sebelumnya terdapat beberapa peneliti/penstudi yang telah melakukan kajian atau riset dengan tema yang nyaris serupa. Meski begitu, setiap riset selalu dituntut untuk menghasilkan *novelty*/kebaruan, sekaligus menguraikan apa saja yang menjadi limitasi dalam riset, baik kini maupun yang telah dilakukan terdahulu.

- a. Riset yang dilakukan oleh Supadiyanto pada tahun 2015 dengan judul Implementasi Program Siaran Lokal pada Stasiun Televisi di Daerah Istimewah Yogyakarta. Dengan menggunakan *mix method* yang menggabungkan metode riset kuantitatif dan kualitatif, riset ini melihat tentang konsistensi Lembaga Penyiaran Televisi Swasta Nasional dalam menayangkan program siaran lokal. Riset ini mengurai fakta dan temuan bahwa sedikitnya 11 stasiun televisi yang tidak secara konsisten menayangkan program siaran lokal dan berimplikasi pada penetapan sanksi administratif oleh Negara pada Lembaga Penyiaran tersebut. Meski begitu, riset ini tampaknya belum secara gamblang mengurai tentang ekosistem penyiaran dan pertimbangan ekonomi politik media yang menjadi dasar model kerja Lembaga Penyiaran Televisi Swasta Nasional. Selain itu, riset ini belum mengkomparasikan tentang dua jenis Lembaga Penyiaran yang memiliki orientasi serta visi yang berbeda yakni Lembaga Penyiaran Publik (LPP) dan Lembaga Penyiaran Swasta (LPS).
- b. Riset yang dilakukan oleh Sirilus Rugin pada 2023 dengan judul Pengelolaan Program Siaran Lokal Musik Ampor Lior dan Musik Daerah di Radio Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Rasika Kapuas Hulu. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, riset ini ingin mengurai tentang pola penayangan program siaran lokal sebagai bagian dari upaya untuk melayani kebutuhan informasi publik yang dikerjakan oleh Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL). Riset ini menemukan bahwa keberhasilan LPPL (Lembaga Penyiaran Publik Lokal) untuk secara konsisten menayangkan program siaran lokal disebabkan karena penerapan pola kerja yang dimulai dari perencanaan program, produksi program siaran, eksekusi program, dan evaluasi program siaran. Meski begitu, riset ini tampaknya belum cukup mengurai tentang sistem produksi program siaran dan bagaimana itu menjadi latar bagi Lembaga Penyiaran untuk bernegosiasi dengan sejumlah tantang semisal orientasi rating siaran dan profit

dari program siaran. Selain itu, riset ini luput mempertimbangkan tentang seberapa masif keterlibatan publik dalam rumusan program siaran yang diproduksi oleh lembaga penyiaran.

- c. Riset yang dilakukan oleh Syahril Furqany, Hafied Cangara, dan Muhammad Yunus Amar, pada 2015 dengan tema Manajemen Program Siaran Lokal Aceh TV dalam Upaya Penyebarluasan Syariat Islam dan Pelestarian Budaya Lokal. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, riset ini menemukan bahwa Aceh TV sebagai media penyiaran lokal di Aceh telah melakukan manajemen penyiaran sesuai dengan standar *broadcasting* televisi lokal. Agenda seting media massa yang dilakukan Aceh TV ditemukan cukup efektif dalam mempengaruhi perilaku Masyarakat Aceh untuk melaksanakan Syariat Islam di satu sisi, dan melestarikan kebudayaan Aceh di sisi yang lain. Kerangka argument utama dari riset ini yakni Lembaga penyiaran lokal berfungsi dalam mempertahankan dan melestarikan kebudayaan Masyarakat daerah, sekaligus berfungsi dalam mempromosikan kebudayaan daerah menuju ke kanca nasional dan internasional.

A. Penyiaran Sebagai *Public Sphere*

Salah satu keluhan yang sering terdengar mengenai pertelevisian Indonesia adalah penyajian gambaran tentang daerah di luar Jakarta yang terkesan melulu negatif. Berita negatif tentang Jakarta juga banyak namun itu bisa diimbangi oleh gambaran cerah mengenainya di beragam program siaran yang tersaji sepanjang hari. Informasi tentang luar Jakarta lazimnya hanya tersaji secara singkat, secara parsial, sebagai rangkaian berita di program berita. Itu pun umumnya hanya menyangkut hal-hal negatif dan sensasional seperti pembunuhan, tawuran, skandal, kekerasan, demonstrasi, darah, bencana alam, dan semacamnya.

Situasi ini perlu direspon dengan mengkonstruksikan penyiaran sebagai *Public Sphere*. Diperiksa dari literatur, konsep tentang *Public Sphere* diartikulasikan oleh Jürgen Habermas guna menjelaskan relasi yang *nir* dominasi. Habermas menjelaskan, "*We call events and occasions 'public' when they are open to all, in contrast to closed or exclusive affairs*". *This 'public sphere' is a "realm of our social life in which something approaching public opinion can be formed. Access is guaranteed to all citizens"* (Habermas; 1991, Hardiman; 2009).

Sekiranya Habermas mendudukan kembali konsep tentang “Publik” yang hendaknya diasosiasikan dengan ruang yang bersifat terbuka terhadap kepelbagaian. Dengan kata lain, *Public Sphere* merpuakan ruang publik yang terbuka bagi kehidupan sosial dan setara bagi warga negara. *Public Sphere* tentu tidak serta merta dikondisikan tanpa ada latar ketidaksetaraan relasi kuasa. Diakibatkan akses, modal, serta struktur yang tidak sama, manusia seringkali terjebak dalam sistem relasi yang tidak seimbang, alih-alih mendominasi bahkan menindas.

Habermas meninjau kembali preposisi klasik Marxisme tentang relasi antara dua subjek yang sama sebagai manusia namun berbeda kuantitas sumber daya yang diimiliki yakni Borjuis (kaum pemodal) dan Proletart (kaum pekerja), (Habermas; 1991). Ketidaksetaraan yang dihasilkan dari panjangnya rantai alienasi dan penindasan, menyebabkan Proletart tidak pernah memiliki kesempatan yang sama sepperti Borjuis untuk mengakses berbagai sumber daya. Keterbatasan ini selain disebabkan karena semakin kompetitifnya *discourse* ekonomi, juga karena semua Proletart hanya berstatus sebagai “pemilik” alat produksi dan bukan yang “mengontrol” alat produksi. Bagi Habermas, kondisi semacam ini yang menjadi alasan dibalik orientasi terhadap sumber ekonomi selalu ada penindasan dan dominasi.

Dalam konteks Indonesia, jika sistem penyiaran yang diinginkan adalah sistem penyiaran demokratis, maka harus ada jaminan terhadap freedom of expression, freedom of speech, dan freedom of the press. Dalam perspektif yang lebih umum, ketiga jaminan tersebut dibutuhkan sebagai hak dasar sosial dan politik warga negara. Tanpa adanya jaminan tersebut, tak akan ada demokrasi. Lebih dari itu, agar demokrasi berjalan secara baik, jaminan tersebut memerlukan jaminan tambahan secara setara, yakni jaminan terhadap hak ekonomi, hak sosial, dan hak budaya. Bila tidak, demokrasi akan lenyap dalam dekapan kapital dan lahirlah otoritarianisme kapital. Dari perspektif komunikasi dan media Jaminan terhadap kebebasan dan kemerdekaan berekspresi, berbicara, dan pers memerlukan jaminan lain, yaitu adanya keanekaragaman (*diversity*) isi dan kepemilikan media. Bila yang memunculkan otoritarianisme baru oleh modal dan segelintir orang, yang pada gilirannya akan memasung demokrasi (Armando; 2016, Siregar; 2010).

B. Ekonomi Politik Media

Ekonomi politik adalah pendekatan kritik sosial yang berfokus pada hubungan antara struktur ekonomi dan dinamika industri media dan konten ideologis media. (McQuail; 2011). Melihat hal ini maka institusi media merupakan sebagai bagian dari sistem ekonomi dengan hubungan erat kepada sistem politik. Hal ini mengakibatkan berkurangnya sumber media yang independen, konsentrasi pada khalayak yang lebih luas, menghindari risiko, dan mengurangi penanaman modal pada tugas media yang kurang menguntungkan. Pada sisi lainnya, media juga akan mengabaikan kepentingan khalayak potensial yang kecil dan miskin, karena dinilai tidak menguntungkan. Kemudian pemberitaan terhadap kelompok masyarakat minoritas, cenderung tidak seimbang. Pada tataran ini, Barant (2011) menyebut ekonomi politik sebagai latar elite sosial memperbesar kekuatan untuk mengeksploitasi institusi media.

Media massa telah memasuki era industri atau telah menjadi institusi ekonomi. Ciri dari era industrialisasi adalah adanya kebutuhan modal yang cukup besar untuk mendirikan dan mengelola bisnis media massa. Menurut McQuail (2011) media semakin menjadi industri tanpa meninggalkan bentuknya sebagai institusi masyarakat; dan pemahaman tentang prinsip-prinsip utama struktur dan dinamika media menuntut analisis ekonomi, selain politik dan budaya. Meski media tumbuh sebagai respons terhadap kebutuhan sosial dan budaya individu dan masyarakat, media pada umumnya dikelola sebagai perusahaan bisnis. Karena itu, maka pengelolaan media massa membutuhkan modal. Menurut Vivian (2008), mendirikan dan mengoperasikan media massa butuh biaya mahal. Peralatan dan fasilitas membutuhkan investasi besar. Media massa beroperasi dalam lingkungan kapitalistis.

Dengan sedikit pengecualian, mereka berusaha mendapatkan banyak uang. Kondisi ini membuat bisnis media hanya bisa dilakukan para pemodal kuat. Pemodal akan menanamkan uangnya, tidak hanya untuk mengembangkan perusahaan, tapi juga untuk menghadapi persaingan bisnis media yang cukup ketat. Maka untuk mengembalikan modal yang sudah ditanamkan, pemilik media akan mengharuskan media tersebut meraih laba. Bisnis media selalu mengalami perubahan. Menurut William L River (2004) perubahan media akibat perkembangan demokrasi, revolusi industri dan teknologi, serta bermunculan kota-kota baru.

Pertama, sistem demokrasi yang dianut oleh setiap negara, amat menentukan bagaimana perkembangan media massa. Negara-negara yang mengusung sistem demokrasi memberikan kebebasan pers sebagai landasan bertumbuhnya industri media. *Kedua*, revolusi industri dan teknologi telah mengubah cara kerja media dalam bisnis, pemberitaan, distribusi, dan iklan. Revolusi teknologi mengubah media dari kegiatan sambilan menjadi industri yang membutuhkan investasi besar. Revolusi industri ditandai dengan digunakannya berbagai teknologi mekanik.

Ketersediaan listrik yang memacu energi pabrik dan transportasi, melandasi muncul dan berkembangnya radio, film, dan televisi. Kemajuan teknologi telah meningkatkan ukuran, jangkauan, dan efisiensi dalam semua lini usahanya untuk menghadapi persaingan industri media. Efisiensi dapat dilakukan pada level manajemen, organisasi, produksi, dan distribusi. Sehingga dapat memperkecil biaya operasional perusahaan, meningkatkan kualitas produk, memperluas jaringan, dan meningkatkan pendapatan. Kemajuan teknologi memunculkan produk media baru yang memiliki nilai ekonomis seperti film, radio, dan televisi, dan internet. Lahirnya media baru tersebut, untuk melengkapi bisnis media tersebut.

Ketiga, media berubah karena lahirnya kota-kota baru. Ketersediaan sumber kekayaan alam yang besar, membuat arus urbanisasi masyarakat dari desa menuju kota cukup tinggi. Ketika kota-kota itu tumbuh yang ditandai dengan bertambahnya populasi dan meningkatnya sumber pendapatan masyarakat, maka jumlah penduduk yang meningkat tersebut merupakan pasar baru bagi media.

7. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode Kualitatif. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mengungkap realitas subyektif dari segenap informan kunci tentang fakta aktual dunia penyiaran dan harapan-harapan yang disampaikan di seputar isu yang diteliti (Imam; 2014). Meskipun demikian, penelitian ini juga menggunakan data kuantitatif yang bersumber dari dokumen dan mengakomodasi hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Dengan kata lain, studi ini merupakan perpaduan antara kerja lapangan (*field work*) dan kerja pustaka dengan penggalan data sekunder melalui pelacakan dari dokumen otentik. Kerja memperoleh data primer (*first-hand information*) dan kerja pustaka dimaksudkan untuk mengkaji data sekunder (*second-hand information*) (Sugiyono; 2013). Penggunaan perpaduan antara data primer dan sekunder

diharapkan dapat menghasilkan akurasi analisis dan kedalaman interpretasi atas suatu masalah. Adapun yang dimaksudkan dengan data primer yakni data yang dihimpun langsung berdasarkan observasi maupun wawancara dengan informan saat proses penelitian. Sementara data sekunder berupa dokumen maupun literatur yang berfungsi untuk membantu penelitian ini dalam menganalisis dan membangun argument.

Guna menghimpun data yang sesuai dengan target yang ditentukan, riset ini menggunakan instrument penelitian berupa informan yakni Trans 7, Kompas TV, TV One, Indosiar, SCTV, dan NET TV. Lembaga Penyiaran ini dipilih dengan mempertimbangkan kuantitas serta konsisten penayangan program siaran lokal. Selain itu, Lembaga Penyiaran tersebut dilihat cukup mewakili masing-masing afiliasi Grup nya, seperti Lembaga Penyiaran Publik yakni TVRI dan Lembaga Penyiaran Swasta yakni Viva Grup, Emtex Grup, Kompas Gramedia, dan Trans Grup.

Adapun Teknik yang digunakan untuk menghimpun data yakni sebagai berikut:

a. Observasi

Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka observasi menjadi suatu imperatif dalam proses pencarian data, sebagai upaya mencari data yang lebih otentik terhadap tema penelitian. Pengamatan secara akurat diarahkan untuk mengamati objek fisik dan non fisik (Imam; 2014). Objek fisik meliputi dokumen program siaran, sumber daya dalam proses produksi, maupun peralatan teknis pada stasiun Televisi. Sedangkan objek non fisik adalah pengamatan yang diarahkan kepada perilaku yang relevan dengan topik utama penelitian ini.

b. Wawancara

Dalam riset ini, wawancara digunakan sebagai Teknik untuk mengumpulkan data yang berasal dari sumber yang otentik, atau informan yang relevan dengan tema penelitian melalui perjumpaan dan percakapan verbal yang dilakukan secara langsung melalui proses tanya jawab (Imam; 2014).

Dalam penelitian ini, wawancara akan difokuskan pada informan kunci yang dinilai kapabel untuk memenuhi kebutuhan data yakni: pelaku bisnis penyiaran dalam kapasitas baik sebagai teknisi maupun Kepala biro dalam Lembaga Penyiaran, regulator, dan masyarakat.

c. Studi Pustaka

Teknik ini berupa penelusuran terhadap sumber sekunder baik berupa dokumen, peraturan penyiaran, maupun literatur akademis yang relevan dengan tema yang diteliti. Melalui studi pustaka, penelitian ini tidak sekedar menghimpun konsep ataupun teori untuk membentuk argumentasi riset, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan komparasi guna menemukan *novelty* dalam riset (Sugiyono; 2014).

Guna mengumpulkan data yang relevan dan dibutuhkan maka informan yang akan diwawancari dalam riset ini yakni sebagai berikut:

No	Informan	Jumlah
1	Penanggung jawab Program Siaran Trans TV	1
2	Penanggung jawab Program Siaran Kompas TV	1
3	Penanggung jawab Program Siaran TV One,	1
4	Penanggung jawab Program Siaran SCTV	1
5	Penanggung jawab Program Siaran Indosiar	1
6	Penanggung jawab Program Siaran NET TV	1

Data kualitatif yang dikoleksi dari lapangan baik melalui wawancara mendalam maupun observasi, akan dilakukan melalui 3 (tiga) alur kegiatan. Miles dan Huberman (2007:16-17), menyebutkan bahwa proses analisis data kualitatif berlangsung melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Menggunakan reduksi data supaya data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara yaitu, melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, kemudian menggolngkannya dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Berdasarkan pada penyajian-penyajian data maka Peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh, menganalisis ataukah mengambil

tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Menurut Miles dan Huberman, penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Sedangkan tentang penarikan kesimpulan, menurut mereka, hanyalah sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Semua makna yang muncul dari data yang diperoleh, perlu mendapatkan pengujian guna memastikan validitas dan reabilitas data dimaksud.

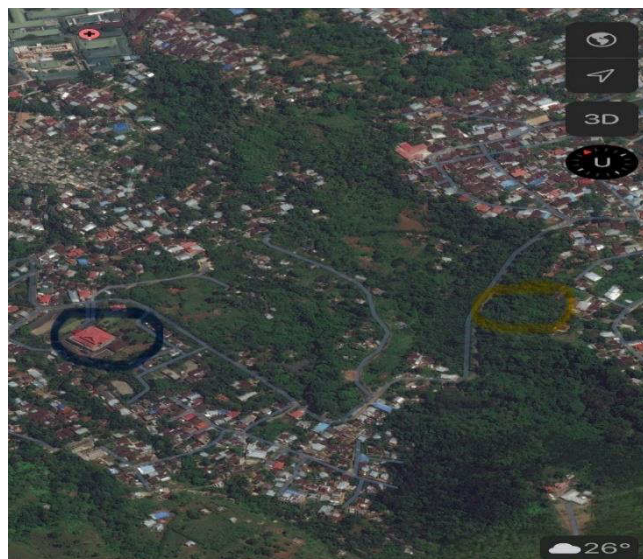
BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Peralihan teknologi siaran dari analog menuju ke digital turut berdampak pada sistem penayangan program siaran. Jika pada siaran analog menggunakan sistem 1 stasiun satu Lembaga penyiaran, maka pada sistem digital yang menggunakan teknologi *Multiplexing* memungkinkan 1 stasiun digunakan untuk beberapa Lembaga penyiaran televisi. Di Maluku, terdapat 3 Lembaga Penyiaran yang memiliki hak dalam menggunakan teknologi *Multiplexing* yakni TVRI, TV One, dan MNC TV. TVRI mengakomodir beberapa stasiun TV dalam *Multiplexing* yang dikelolanya antara lain Kompas TV, NET TV, RTV, dan Carang TV. Sementara itu, sistem *Multiplexing* TV One mengakomodir antara lain SCTV, Indosiar, ANTV, TRANS 7 dan TRANS TV. Di lain sisi, MNC TV mengakomodir Global TV, RCTI, dan INews.

Kompas TV dan NET TV berada pada Lokasi yang sama dengan TVRI Maluku yakni di kawasan Gunung Nona, Ambon. Sementara itu, TRANS TV, SCTV, Indosiar, dan TV One, berlokasi di studio TV One pada kawasan farmasi atas, Kota Ambon, dengan jarak kurang lebih 1.5 km dari stasiun TVRI Maluku. Seluruh studio produksi berada pada satu kawasan Kecamatan yang sama yakni Kecamatan Nusaniwe.

Gambar 1: Peta Lokasi Stasiun TVRI dan TV One



(Sumber: Google Maps, 2024)

Melalui sistem *Multiplexing*, masing-masing Lembaga penyiaran hanya bertanggung jawab untuk menggarap konten siaran atau program siaran, sementara aspek teknis pemancarluasan siaran menjadi tanggung jawab pemegang *Multiplexing*, dalam hal ini seperti TVRI dan TV One. Sistem tersebut memungkinkan Lembaga penyiaran mengaktifasi studio produksi yang akan difungsikan untuk menggarap program siaran.

Lembaga Penyiaran seperti Kompas TV, TV One, Indosiar, SCTV, NET TV, dan Trans TV, memiliki studio produksi siaran sendiri yang masing-masing darinya dikelola secara terpisah. Studio produksi Kompas TV berlokasi di Jln. Dr Latumeten, Kota Ambon. Studio ini difungsikan untuk pekerjaan teknis pembuatan program seperti pengeditan, *talkshow*, maupun *news*. Kompas TV sendiri memiliki tim redaksi berjumlah 4 orang yang kesehariannya bertugas di kantor, dan 8 orang kontributor yang tersebar pada Kabupaten/Kota lingkup Provinsi Maluku. Situasi yang sama juga ada pada TV One. Namun yang berbeda yakni TV One tidak menggunakan kontributor daerah sebagai penyuplai informasi. TV One, sebagaimana Lembaga Penyiaran lainnya seperti SCTV, Indosiar, Trans TV, dan NET TV, cenderung menjalin kerjasama dengan *Production House* (rumah produksi) lokal guna memenuhi kebutuhan suplai konten.

Perbedaan antara *Production House* dan kontributor dapat dilihat dari dua hal yakni bentuk kerjasama dan jenis konten. Pola kerjasama *Production House* yakni cenderung bersifat pragmatis dan tidak mengikat. Pragmatis dalam pengertian bekerjasama sekedar untuk memenuhi kebutuhan suplai konten. Situasi ini menyebabkan 1 *Production House* dapat bekerjasama dengan lebih dari 1 lembaga penyiaran. Sementara itu, Sebagian jenis konten yang digarap oleh *Production House* berbentuk *feature*. Berbeda dengan itu, kontributor hanya dapat bekerja pada satu stasiun tv atau Lembaga penyiaran. Sebagaimana TV One, *Production House* bertugas untuk menyediakan konten atau program siaran, yang selanjutnya akan disiarkan di studio televisi.

Gambar 2: Studio Produksi TV One Ambon



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Oleh TV One, studio produksi dimanfaatkan sebagai stasiun kontrol penyelenggaraan program siaran di daerah. Secara teknis, studio ini digunakan untuk memantau jalannya program siaran lokal di satu sisi, dan di sisi yang lain me-relay siaran yang didistribusikan dari Jakarta. TV One sendiri memiliki 4 orang tim pengendali stasiun yang terdiri atas 1 orang *supervisor* dan 3 orang tenaga teknis. Pola yang serupa juga dijumpai pada studio SCTV dan Indosiar. Sebagaimana diketahui, SCTV dan Indosiar merupakan dua Lembaga penyiaran yang bernaung pada group yang sama yakni Emtec Group. Hal ini setidaknya berdampak pada struktur manajemen daerah SCTV dan Indosiar yang memungkinkan satu orang mengendalikan sekaligus 2 lembaga penyiaran. SCTV dan Indosiar dikelola oleh 1 *supervisor* dan dibantu oleh 2 orang tenaga teknis.

Gambar 3: Studio SCTV dan Indosiar Ambon

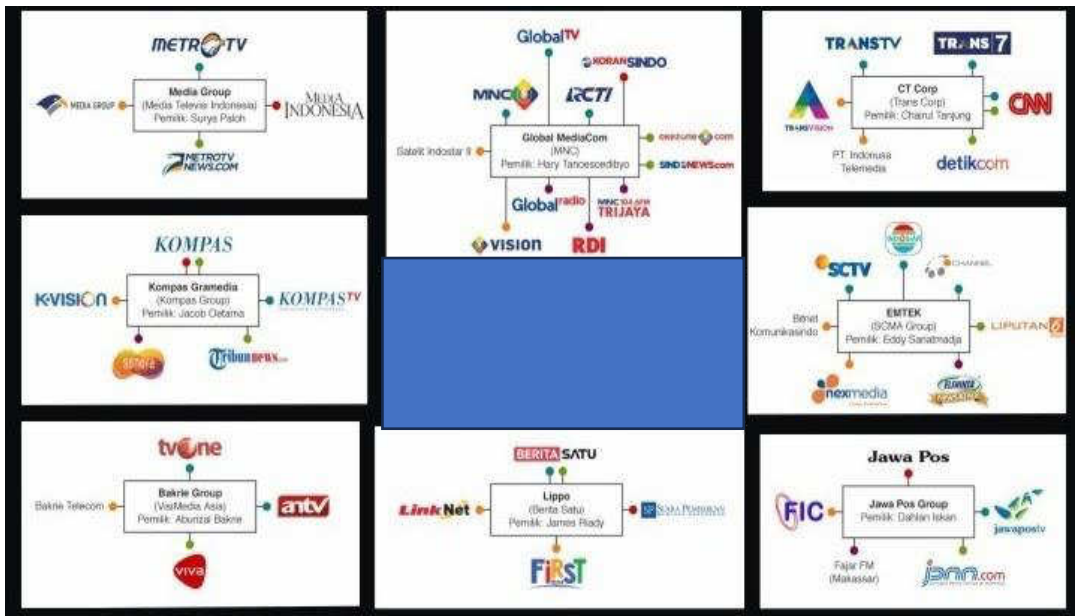


(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Meskipun operasionalisasi manajemen Lembaga penyiaran tampak berbeda antara TV One, SCTV, dan Indosiar, namun pola aktivasi studio cenderung sama yakni memanfaatkan studio sebagai stasiun pengontrol jalannya program siaran. Tidak seperti Kompas TV yang diperlengkapi dengan peralatan untuk mengedit dan menghasilkan konten secara mandiri, TV One, SCTV, dan Indosiar tidak diperlengkapi dengan peralatan tersebut dan sepenuhnya mengandalkan peran aktif *Production House*. Pola yang sama juga ada pada NET TV dan TRANS TV, di mana studio sekedar difungsikan sebagai ruang pengontrol atau monitoring program siaran tanpa dilengkapi dengan fasilitas produksi siaran. NET TV dan TRANS TV didukung oleh tim kerja yang masing-masing darinya berjumlah 2 orang.

Terlepas dari itu, sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa rata-rata Lembaga Penyiaran tidak berdiri sendiri, melainkan terafiliasi dalam kesatuan group bisnis penyiaran. Untuk memudahkan pemetaannya, dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4: Pemetaan Afiliasi Media Penyiaran



(Sumber: portalislam.id, 2018)

Merujuk pada gambar di atas, ditemukan bahwa rata-rata media televisi di Indonesia terafiliasi ke dalam group yang spesifik dan berbeda satu sama lain. Kompas TV terafiliasi ke dalam group Kompas Gramedia yang dimiliki oleh Jacob Oetama. Sementara itu SCTV dan Indosiar terafiliasi ke dalam satu group yang sama yakni Emtk Group yang dimiliki oleh Eddy Sariatmadja. Di lain sisi, ANTV dan TV One juga terafiliasi ke dalam satu grup yang juga sama yakni Viva Group yang dimiliki oleh Aburizal Bakrie. Sementara itu, hanya NET TV terafiliasi ke dalam MD Entertainment yang dikelola oleh Manoj Punjabi sebagai direktur utama. Yang terakhir yakni TRANS TV yang terafiliasi ke dalam Transgroup yang dimiliki oleh Chairul Tanjung. Model afiliasi stasiun televisi tersebut tidak lantas berpengaruh pada kesamaan genre atau muatan konten siaran. Pola pengaturan Lembaga penyiaran tampaknya memberi distingsi atau pembeda muatan konten per stasiun TV, dan bukan Group. Sebagai Contoh dalam Transgroup, terdapat stasiun TV yang fokus menggarap berita/news seperti CNN. Sementara TRANS TV dan TRANS 7 lebih menitikberatkan fokus pada konten yang bermuatan hiburan.

BAB III

ANALISIS & PEMBAHASAN

A. Temuan Hasil Penelitian

Temuan hasil riset menunjukkan rata-rata Lembaga Penyiaran Televisi seperti TVRI, Trans TV, Kompas TV, TV One, SCTV, Indosiar, NET TV, telah bersiar lebih dari 10 tahun di wilayah Kota Ambon dengan luas wilayah layanan hingga ke wilayah Seram Bagian Barat. Luasan wilayah layanan disesuaikan dengan klusterisasi *Analog Swtich Off*, di mana Kota Ambon dan Seram Bagian Barat masuk dalam satu wilayah layanan.

Masing-masing Lembaga penyiaran memiliki program siaran unggulan yang diproduksi guna meningkatkan partisipasi menonton. TV One, TVRI dan Kompas TV memiliki jenis program siaran unggulan yang sama yakni *News* atau *Talkshow*. Program siaran unggulan di Trans TV dan NET TV yakni *Adventures*, sementara SCTV dan Indosiar yakni *Sinetron* dan *Drama*. Karena semua program tersebut merupakan program unggulan, maka rata-rata penayangannya pada *seat* waktu *prime time* (waktu utama) yakni pada pukul 08.00 – 22.00 WIT.

Dalam pola produksi siaran, masing-masing Lembaga Penyiaran memiliki sistem yang berbeda. Kompas TV dan TVRI dapat memproduksi secara mandiri program siaran, dengan memanfaatkan fasilitas studio produksi yang ada di Kota Ambon. Dengan durasi penayangan 24 jam, Kompas TV dan TVRI diberika slot waktu untuk penayangan program siaran yang diproduksi sendiri di daerah selama 2.5 jam untuk Kompas TV dan 4 jam untuk TVRI. Sementara untuk mengisi sisa durasi, keduanya menggunakan sistem *relay* siaran yang diproduksi dari pusat (Jakarta). Berbeda dengan itu, Trans TV, SCTV, NET TV, dan Indosiar, tidak memiliki studio produksi daerah dan cenderung memanfaatkan Kerjasama dengan *Production House* (PH) sebagai peenyuplai konten daerah.

Production House bertugas untuk melakukan liputan dan pengumpulan konten, dan selanjutnya diserahkan ke pusat produksi Lembaga Penyiaran di Jakarta untuk selanjutnya dijadikan sebagai konten/program siaran yang siap disiarkan. Sistem kerja ini berbeda dengan Kompas TV dan TVRI di mana proses pengerjaan konten menjadi program siaran dilakukan di studio produksi lokal. Keterlibatan SDM lokal

dalam sistem produksi siaran Nampak terlihat setidaknya melalui dua hal yakni Kerjasama Lembaga Penyiaran dengan *Production House* dan pendayagunaan studio produksi lokal.

a. Beberapa Program Siaran yang Rentan Pada Pelanggaran Ketentuan Program Siaran

Sebelum menguraikan tentang seberapa masif lembaga penyiaran menayangkan program siaran lokal, maka penting rasanya melihat tren penyajian program siaran untuk membaca modus kreasi program siaran dari masing-masing Lembaga penyiaran. Yang dimaksudkan dengan modus kreasi yakni upaya Lembaga Penyiaran untuk mengemas program siaran yang menarik untuk ditonton, berdampak pada rating, namun beresiko bagi publik. Data ditemukan dalam riset, diuraikan sebagai berikut:

No	Nama Program Siaran	Nama LP	Jenis Program	Potensi Pelanggaran
1	Buser	SCTV	Berita	Perlindungan Privasi
2	Pagi-Pagi Ambyar	Trans TV	Hiburan	Perlindungan Privasi
3	Dahsyat	RCTI	Hiburan	Perlindungan Privasi, ungkapan kasar & makian,
4	Tonight Show	NET TV	Hiburan	Ungkapan kasar & makian, perlindungan terhadap kelompok tertentu
5	Rumpi No Secret	Trans TV	Talkshow	Perlindungan Privasi, klasifikasi isi siaran
6	Kopi Pas Tenan	ANTV	Hiburan	Perlindungan privasi
7	Ikatan Cinta	RCTI	Sinetron	Klasifikasi siaran, perlindungan anak dan perempuan
8	INews Pagi	MNC	Berita	Pengarusutamaan siaran untuk kepentingan kelompok
9	Kisah Viral	Global TV	Informasi	Konten bermuatan mistis, klasifikasi isi siaran

(Sumber: Hasil wawancara dengan Lembaga Penyiaran Swasta, dan data Komisi Penyiaran Indonesia, 2024)

Kecenderungan pelanggaran konten paling banyak dialami pada jenis konten hiburan dengan indikasi pelanggaran berupa ketentuan menyangkut perlindungan privasi, klasifikasi siaran, dan perlindungan terhadap anak dan perempuan. Hal ini cukup kontras mengingat pentingnya kualitas konten yang setara dengan perkembangan karakter masyarakat. Hal ini memberi kesan bahwa dalam produksi siaran, Lembaga Penyiaran masih sepenuhnya berfokus pada rating program dengan menggarap aspek yang potensial diperbincangkan sehingga luput memperhatikan aspek edukasi dari konten siaran.

Pada level lokal, terkhususnya di Kota Ambon, melalui Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Maluku, beberapa Lembaga penyiaran Swasta terpantau pernah terkena sanksi administratif berupa surat peringatan dalam penyelenggaraan penyiaran. Adapun uraian pelanggaran yakni sebagai berikut:

No	Lembaga Penyiaran	Isi Sanksi
1	PT. Amboina Multimedia PT. Thunggal Manise Vision	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan <i>Parental Log</i> pada program siaran • Ketersediaan klasifikasi isi siaran sesuai usi, dan pada program siaran asing • Ketersediaan <i>Guidens Book</i> sebagai panduan bagi pelanggan guna mengetahui deskripsi program siaran
2	SCTV, RCTI, Trans TV, Trans 7, Indosiar, ANTV, NET TV, Metro TV, TV One, MNC TV, Global TV	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivasi Studio Produksi Lembaga Penyiaran • Pendayagunaan SDM Lokal dalam produksi konten lokal • Pemenuhan standar minimal 30% penayangan konten lokal pada <i>prime time</i> • Updating konten lokal yang selalu tidak faktual

(Sumber: Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Maluku, 2022)

Melihat pada uraian sanksi di atas, ditemukan bahwa rata-rata Lembaga Penyiaran Swasta Nasional pernah mendapatkan sanksi perihal kewajiban penguatan sistem produksi stasiun lokal yang berdampak pada program siaran lokal. Hal ini setidaknya terungkap melalui wawancara dengan informan A.A dari Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Maluku:

Sistem produksi siaran sangat berpengaruh bagi konsistensi penayangan program siaran lokal. Ada beberapa hal penting yang berkaitan secara langsung dalam sistem produksi tersebut yang mencakup pendayagunaan

SDM lokal serta kewajiban pemenuhan standar minum program siaran lokal. Bayangkan saja, bila studio produksi tidak aktif, maka informasi tentang daerah akan sulit dihasilkan dan disiarkan. (Wawancara dengan informan A.A pada Mei 2024).

Temuan ini setidaknya menjelaskan tentang korelasi antara eksistensi studio produksi dengan keberlanjutan penayangan program siaran lokal yang menjadi bagian penting dari kewajiban utama Lembaga Penyiaran. Sementara di lain sisi, terdapat beberapa temuan pelanggaran yang berbuah sanksi teguran dalam penayangan program siaran lokal yang terpantau tidak memenuhi standar penayangan, sebagaimana di uraikan sebagai berikut:

No	Lembaga Penyiaran	Jenis Pelanggaran	Ketentuan yang Dilanggar
1	RCTI	Tidak menayangkan konten lokal	Pasal 68 ayat (1) PKPI No 2 Tahun 2012 tentang Program Lokal dalam Sistem Stasiun Jaringan yang mewajibkan Lembaga Penyiaran SSJ untuk memproduksi dan menayangkan program siaran lokal dengan durasi paling sedikit 10% untuk televisi dan paling sedikit 60% untuk radio dari seluruh waktu siaran berjejaring per hari
2	MNC	Tidak menayangkan konten lokal	Pasal 68 ayat (1) PKPI No 2 Tahun 2012 tentang Program Lokal dalam Sistem Stasiun Jaringan yang mewajibkan Lembaga Penyiaran SSJ untuk memproduksi dan menayangkan program siaran lokal dengan durasi paling sedikit 10% untuk televisi dan paling sedikit 60% untuk radio dari seluruh waktu siaran berjejaring per hari

3	Global TV	Tidak menayangkan konten lokal	Pasal 68 ayat (1) PKPI No 2 Tahun 2012 tentang Program Lokal dalam Sistem Stasiun Jaringan yang mewajibkan Lembaga Penyiaran SSJ untuk memproduksi dan menayangkan program siaran lokal dengan durasi paling sedikit 10% untuk televisi dan paling sedikit 60% untuk radio dari seluruh waktu siaran berjejaring per hari
4	INews	Tidak menayangkan konten lokal	Pasal 68 ayat (1) PKPI No 2 Tahun 2012 tentang Program Lokal dalam Sistem Stasiun Jaringan yang mewajibkan Lembaga Penyiaran SSJ untuk memproduksi dan menayangkan program siaran lokal dengan durasi paling sedikit 10% untuk televisi dan paling sedikit 60% untuk radio dari seluruh waktu siaran berjejaring per hari

Sumber: Data Pemantauan Siaran Televisi, KPID Maluku 2022

Merujuk pada data di atas, ditemukan bahwa sedikitnya 4 stasiun Televisi Swasta Nasional, tidak menayangkan program siaran lokal yakni RCTI, MNC, Global TV, dan INews. Keempat stasiun TV tersebut merupakan Lembaga penyiaran yang berafiliasi pada Group yang sama yakni MNC Group. Adapun penyebab dari situasi ini diungkapkan oleh informan F.A dari Komisi Penyiaran Indonesia yakni sebagai berikut:

Sesuai peraturan Kominfo no 5 Tahun 2015 tentang Wilayah Layak Investasi Industri Penyiaran, Maluku masuk zona 3. Itu berarti Maluku dianggap sebagai Kawasan yang tidak cukup menguntungkan bagi industry penyiaran dalam berinvestasi. Ini akan berdampak pada keseriusan mereka (Lembaga

Penyiaran) dalam memproduksi dan menyajikan program siaran. (Wawancara dengan Informan F.A, Juni 2024)

Uraian ini setidaknya menggambarkan bahwa komitmen terhadap produksi program siaran lokal sepenuhnya bergantung pada kalkulasi yang sangat ekonomis. Lembaga Penyiaran cenderung akan rutin memproduksi program siaran lokal pada wilayah yang diproyeksikan dapat memberikan *outcome* pada pengembangan industry penyiaran. Meski begitu, terdapat beberapa Lembaga Penyiaran yang secara konsisten menayangkan program siaran lokal, sebagaimana diungkapkan informan N.S, penanggung jawab Kompas TV Ambon, yakni sebagai berikut:

Kami selalu menayangkan program siaran lokal yang berisi muatan materi tentang budaya maupun informasi daerah. Manajemen kami juga berbentuk Biro di daerah, sehingga kami diberikan tanggung jawab lebih untuk mengelolah konten secara mandiri. Beberapa program unggulan kami yakni Berita lokal dan program kebudayaan yang rutin ditayangkan setiap pagi. (Wawancara dengan informan N.S, Mei 2024).

Melihat penjelasan berikut, bila dikomparasi dengan penjelasan informan sebelumnya, maka dapat dijelaskan bahwa konsistensi penayangan program siaran lokal dapat

b. Beberapa Indikasi Masalah dalam Program Siaran Lokal

Hasil wawancara dengan informan menandakan adanya beberapa masalah serius dalam penayangan program siaran lokal. Masalah tersebut tidak hanya menyangkut ketentuan primer penayangan program siaran lokal, tetapi juga menyangkut konsistensi Lembaga Penyiaran dalam menjaga pola penayangan program siaran lokal. Dapat diuraikan sebagai berikut:

No	Temuan	Deskripsi
1	Konsistensi Produksi Konten Lokal	Siaran konten lokal tidak diproduksi dan ditayangkan setiap hari, melainkan disiarkan secara momeentual dan acak.
2	Ketidakcukupan minimal 10% konten lokal	Seluruh lembaga penyiaran memproduksi konten lokal. Akan tetapi siaran konten lokal tidak sepenuhnya memenuhi slot minimal 10% (2 jam 45 menit).
3	Sistem Produksi Konten Lokal	Konten lokal tentang Maluku tidak diproduksi dengan mengaktivasi studio lokal dan menggunakan SDM lokal melainkan diproduksi di kantor pusat Lembaga Penyiaran
4	Mandegnya Iklan Layanan Masyarakat	Lembaga Penyiaran SSJ belum sepenuhnya memproduksi Iklan Layanan Masyarakat yang melayani kepenitngan masyarakat Maluku
5	Tidak <i>Update</i> -nya Isi Siaran Konten Lokal	Tidak konsistennya produksi konten lokal menyebabkan isi siaran mengalami pengulangan
6	Kecenderungan Pola Acara	Hampir semua isi konten lokal hanya mengeskplore satu hal umum yakni wisata. Ini tentunya bertolak belakang dengan spirit konten lokal yang mewadahi informasi dalam bentuk apapun semisal berita, hiburan, dan lain-lain

(Sumber: Kompilasi hasil Wawancara dengan Trans TV, Kompas TV, TV One, SCTV, Indosiar, NET TV, dengan data temuan Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Maluku, 2024)

Hal tersebut setidaknya Nampak dalam hasil wawancara Bersama dengan penanggung jawab VIVA Group (TV One dan ANTV) Ambon ketika dikonfirmasi perihal system produksi siaran lokal yang selama ini telah dikerjakan:

Untuk stasiun TV One dan ANTV kami menggunakan PH (Production House) yang berisi konten creator di Kota Ambon untuk menyuplai

kebutuhan konten lokal kami. Sistemnya, konten kreator akan membuat konten untuk beberapa episode dan konten tersebut akan di kirimkan ke Pusat (Jakarta) untuk dikelola, diedit dan disiarkan. Jadi stasiun Ambon hanya me-relay yang disiarkan langsung dari Pusat (Hasil wawancara dengan informan F.B pada Juni 2024).

Penjelasan tersebut setidaknya menguraikan beberapa hal penting yakni operasionalisasi Stasiun lokal yang hanya berfungsi untuk me-Relay (memancar luaskan) konten atau program siaran yang disiarkan langsung dari pusat Lembaga Penyiaran di Jakarta. Dengan demikian, stasiun Lokal tidak melakukan produksi siaran secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan program siaran lokal. Hal yang sama pun dijumpai dalam hasil wawancara dengan informan A.T, penanggung jawab stasiun Trans TV Ambon, yakni sebagai berikut:

Kami hanya me-Relay siaran dari Jakarta. Sebab fungsi kami hanya penjaga transmisi. Namun manajemen kami sedang berupaya untuk membangun studio produksi lokal agar kami bisa melakukan produksi siaran secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban program siaran lokal. (Hasil wawancara dengan informan A.T pada Mei 2024).

Situasi yang serupa ditemukan pada rata-rata Lembaga penyiaran Swasta Nasional yang menyelenggarakan penyiaran di wilayah Maluku, terkhususnya Kota Ambon. Meski begitu, ada beberapa stasiun TV Swasta Nasional yang sistem penyelenggaraan penyiarnya menggunakan studio produksi lokal. Sebagaimana tampak dalam wawancara dengan informan D.A dan N.S yang merupakan penanggung jawab stasiun Indosiar dan SCTV Ambon, serta Kompas TV Ambon.

Kami memiliki studio produksi lokal yang mendayagunakan SDM lokal untuk memproduksi program siaran lokal. Untuk SCTV dan Indosiar, program siaran yang kami produksi berupa feature dan berita yang rutin ditayangkan pada pukul 07.30 pagi hingga sore. (Wawancara dengan informan D.A pada Juni 2024).

Pola dan sistem yang sama juga ditemukan di stasiun Kompas TV sebagaimana diungkapkan sebagai berikut:

Kami diwajibkan oleh manajemen agar rutin memproduksi dan menayangkan program siaran lokal. Segmen program siaran lokal kami yakni feature dan berita lokal yang tayang pada pukul 08.00. Manajemen kami juga memberikan kesempatan bagi kami di daerah untuk menayangkan secara nasional program siaran yang kami liput di daerah. Biasanya Biro Kompas TV di seluruh Indonesia akan mempersiapkan 1 materi acara yang siap di tayangkan secara nasional. (Wawancara dengan informan N.S pada Juni 2024).

c. Pola Penayangan Program Siaran Lokal

Guna melihat secara lebih rinci pola penayangan program siaran lokal, berikut disajikan data yang bersumber dari program siaran Lembaga Penyiaran yang bersiar di wilayah Kota Ambon:

No	Lembaga Penyiaran	Nama Program	Jam Tayang	Jam Selesai	Keterangan	
					SESUAI	TIDAK SESUAI
1	MNCTV AMBON	JENDELA	04:00 WIT	04:30 WIT		X
		JEJAK RIMBA	04:30 WIT	05:00 WIT		X
		LET'S GO	05:00 WIT	05:30 WIT		X
		MATA PANCING	05:30 WIT	06:00 WIT		X
2	NET TV AMBON	LENTERA INDONESIA	07:00 WIT	07:30 WIT	O	
		MUSIK BARONDA	07:30 WIT	08:00 WIT	O	
		MANGENTE	12:00 WIT	12:30 WIT	O	
		INDONESIA BAGUS	07:00 WIT	08:00 WIT	O	
3	RCTI AMBON	DUA SISI	03:30 WIT	04:30 WIT		X
		GAPURA	04:30 WIT	05:30 WIT		X
		URBAN	05:30 WIT	06:00 WIT		X
4	SCTV AMBON	POTRET	05:30 WIT	06:00 WIT		X
		MATA AIR	06:30 WIT	07:00 WIT		X
		BERITA LOKAL	07:00 WIT	08:00 WIT	O	
		BERITA LOKAL	13.30 WIT	14.00 WIT	O	
5	TRANS 7 AMBON	WARNA MALUKU	04:45 WIT	07:30 WIT	O	
		RAGAM INDONESIA	09.00 WIT	09.30 WIT	O	
6	TRANS TV AMBON	PESONA MALUKU	04:30 WIT	06:45 WIT		X
7	TV ONE AMBON	LOCAL DOCUMENTARY	04:30 WIT	05:00 WIT		X
		DOCUMENTARY ONE	06:00 WIT	06:30 WIT		X
		DAMAI INDONESIAKU	04:00 WIT	04:30 WIT		X
		APA KABAR AMBON	05:00 WIT	06:00 WIT		X
8	ANTV AMBON	BINCANG TOKOH	03:00 WIT	04:00 WIT		X
		PELITA HATI	04:30 WIT	05:30 WIT		X
		PANORAMA AMBON	05:30 WIT	06:00 WIT		X
		DIALOG	04:30 WIT	05:30 WIT		X
		CAHAYA HATI	04:00 WIT	04:30 WIT		X
9	KOMPAS TV AMBON	CERITA MILITER	05.00 WIT	06.00 WIT		X
		SAPA AMBON	06.00 WIT	07.30.WIT	O	
		MUTIARA IMAN	08.30. WIT	09.00 WIT	O	
		KOMPAS AMBON	06.30 WIT	07.00 WIT	O	
		GOD'S IS GOD	08.00 WIT	08.30. WIT	O	
		FOOD STORY	06.00 WIT	06.30 WIT		X
		SEJARAH NUSANTARA	08.00 WIT	09.30.WIT	O	
		KOMPAS AMBON	08.30 WIT	09.00 WIT	O	
		SINGKAP	05.00 WIT	06.00 WIT		X
		NEW SEPEKAN	13.30 WIT	14.00 WIT	O	
		JALUR REMPAH	04.00 WIT	05.00 WIT		X
		MELEK HUKUM	06.30 WIT	07.30 WIT	O	
10	INDOSIAR AMBON	KOMPAS SPROT	06.30 WIT	07.00 WIT	O	
		MANGENTE AMBON MANISE	05.30 WIT	06:00 WIT		X
		BETA MALUKU	06:00 WIT	06:30 WIT		X
		RONDA-RONDA	06:30 WIT	07:00 WIT		X

Sumber: Kompilasi data Program Siaran Stasiun TV di Kota Ambon, 2024

Data riset di atas, selanjutnya dikonversi ke dalam table kesesuaian penayangan program siaran lokal sebagaimana yang ditentukan di dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran tentang standar minimal 10% penayangan

program siaran lokal per hari, dan standar 30% penayangan program siaran lokal pada *prime time*:

No	Stasiun TV	Status Lembaga Penyiaran	Status	Keterangan
1	Carang TV	Lokal	Bersiaran	Konten lokal
2	Kompas TV Ambon	Berjaringan	Bersiaran	Sesuai Standar
4	TV One Ambon	Berjaringan	Bersiaran	Konten lokal disiarkan tidak mencukupi 10%
5	Antv Ambon	Berjaringan	bersiaran	Konten lokal disiarkan bukan diwaktu prime time
6	Trans TV Ambon	Berjaringan	Bersiaran	Konten lokal disiarkan bukan diwaktu prime time
7	Net TV Ambon	Berjaringan	Bersiaran	Sesuai Standar
8	Trans 7 Ambon	Berjaringan	Bersiaran	Konten lokal disiarkan bukan diwaktu prime time
9.	MNC TV Ambon	Berjaringan	Bersiaran	Konten lokal disiarkan bukan diwaktu prime time
10	RCTI Ambon	Berjaringan	Bersiaran	Konten lokal disiarkan bukan diwaktu prime time
11	Indosiar Ambon	Berjaringan	Bersiaran	Sesuai Standar
12	Metro Tv Ambon	Berjaringan	Bersiaran	Konten lokal disiarkan bukan diwaktu prime time
13	RTV Ambon	Berjaringan	Bersiaran	-
13	SCTV Ambon	Berjaringan	Bersiaran	Sesuai Standar

Sumber: Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Maluku, 2023

Ketentuan standar program siaran lokal setidaknya termaktub dalam Pasal 68 PKPI no 2 Tahun 2012 tentang program lokal dalam system stasiun berjaringan yakni: (1) Program siaran lokal wajib diproduksi dan ditayangkan dengan durasi paling sedikit 10% (sepuluh per seratus) untuk televisi dan paling sedikit 60% (enam puluh per seratus) untuk radio dari seluruh waktu siaran berjaringan per hari. (2) Program siaran lokal sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) di atas paling sedikit 30% (tiga puluh per seratus) di antaranya wajib ditayangkan pada waktu prime time

waktu setempat. (3) Program siaran lokal sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) secara bertahap wajib ditingkatkan hingga paling sedikit 50% (lima puluh per seratus) untuk televisi dari seluruh waktu siaran berjaringan per hari.

Bila dikomparasi antara ketentuan tersebut, dengan data yang telah di uraikan di atas maka dapat uraikan bahwa terdapat beberapa Lembaga Penyiaran yang secara konsisten menayangkan program siaran lokal yang berkesesuaian dengan standar penayangn yakni SCTV, Kompas TV, NET TV, Indosiar. Situasi ini setidaknya didukung melalui aktivasi studio produksi lokal, pendayagunaan SDM daerah, yang berfungsi untuk menyuplai konten atau program siaran lokal.

Adapun pola penayangan program siaran lokal dari stasiun Televisi Swasta nasional yakni sebagai berikut:

1. Trans 7

WIT	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU	WIT				
6:00	WARNA MALUKU 04.45 - 07.30 WIT							6:00				
6:30								6:30				
7:00								7:00				
7:30	CAHAYA PAGI			ISLAMPEDIA		HIKMAH		7:30				
8:00	REDAKSI PAGI					REDAKSI PAGI AKHIR PEKAN		8:00				
8:30								8:30				
9:00	RAGAM INDONESIA 09.00 - 09.30 WIT					SELEBRITA PAGI		9:00				
9:30	SELEBRITA PAGI							9:30				
10:00	TRENDING					TRENDING	ANAK SULTAN	10:00				
10:30								SPOTLITE				
11:00	YOWIS BEN : THE SERIES					MENDADAK CHEF	SEHAT SANTUY	11:00				
11:30								11:30				
12:00						SPOTLITE					12:00	
12:30	WARGA +62				BUYAR (BUCIN AMBYAR)	SOBAT MISSQUEEN		12:30				
13:00	SELEBRITA SIANG					SECRET STORY		13:00				
13:30								WRAP UP				
14:00	JURU MASAK CILIK	SI UNYIL				HEITS ABIS		14:00				
14:30	SIBOLANG					ENAKNYA MANTUL		14:30				
15:00	SI OTAN					CUAN BOS	CUAN BOS	15:00				
15:30	INDONESIAKU	JEJAK PETUALANG		JEJAK ANAK NEGERI		JEJAK PETUALANG	JEJAK PETUALANG	15:30				
16:00	REDAKSI					SANG PENYINTAS	REDAKSI AKHIR PEKAN	16:00				
16:30						REDAKSI					REDAKSI AKHIR PEKAN	16:30
17:00						REDAKSI					REDAKSI AKHIR PEKAN	17:00
17:30	JEJAKSI GUNDUL					JEJAKSI GUNDUL		17:30				
18:00	MAKAN RECEH					MAKAN RECEH		18:00				
18:30								18:30				
19:00	SELEBRITA EXPOSE					SELEBRITA EXPOSE	BIKIN PANIK	19:00				
19:30								19:30				
20:00	ON THE SPOT					ON THE SPOT		20:00				
20:30								20:30				
21:00	THE POLICE		THE POLICE	THE POLICE		THE POLICE	THE POLICE	21:00				
21:30			21:30									
22:00	OVJ		MATA NAJWA	OVJ		OVJ	OVJ	22:00				
22:30								22:30				
23:00			23:00									
23:30	LAPOR PAK!					BTS	BTS	23:30				
0:00								0:00				
0:30	KRIM MALAM					KRIM MALAM	KRIM MALAM	0:30				
1:00	MISTERI DUNIA					MISTERI DUNIA	MISTERI DUNIA	1:00				
1:30	MISTERI DUNIA					MISTERI DUNIA	MISTERI DUNIA	1:30				
2:00	REDAKSI MALAM CNN INDONESIA					MOTO GP 2021 RR SPANISH GP	MOTO GP 2021 RR FRENCH GP	2:00				
2:30	SPORT 7							2:30				
3:00	MANCING MANIA					K-MOVIEVAGANZA		3:00				
3:30	THEATER							3:30				
4:00	THEATER							4:00				

4:30	WARNA MALUKU 04.45 - 07.30 WIT	4:30
5:00		5:00
5:30		5:30

(Sumber: Logshit Siaran Trans 7, 2022)

Data di atas menunjukkan bahwa Trans 7 menyisihkan waktu siaran khusus untuk program siaran Lokal Maluku antara pukul 04.45 – 07.30 WIT. Program siaran tersebut berisi cuplikan tentang kilas lokal Maluku yang fokus pada segmen program kebudayaan, kuliner, dan pariwisata. Melalui program Warna Maluku, Trans 7 cenderung mengelaborasi kategori konten yang cenderung bersifat “multi”. Dengan kata lain, semua bentuk program baik *news*, wisata, budaya, religi, kuliner, dan lainnya, dikemas dalam satu segmen program yang tayang dengan durasi terbatas, 05.45 – 07.30 WIT.

2. TV One

Berbeda dengan Trans 7, program siaran lokal TV One memiliki beberapa segmen program yang terpisah dengan tetap menjadikan aspek lokalitas sebagai corak utama dalam pengemasan program. Pola siaran lokal TV One ditayangkan pada pukul 04.00 – 06.30 WIT, dan pada pukul 18.30 – 18.35 WIT khusus untuk siaran adzan, sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

tv one ON AIR SSJ TRANSMISI TVONE AMBON - JUNI 2024

DATA DITAMPILKAN DARI TOTAL MATERI SEBANYAK

No.	JAM TAYANG	TIPE	NAMA PROGRAM	JUDUL	NARASUMBER	DURASI	KET.
1	04:00 - 04:30 WIT	Religi	Damai Indonesiaku	Anugerah Tuhan Yesus	Pdt. Victor Ade Matatula	30 Menit	OK
	04:30 - 05:00 WIT	Feature	Local Documentary	Pesona Ambon Manise	#	30 Menit	OK
	05:00 - 06:00 WIT	Talk Show	Apa Kabar Ambon	Sosok Polisi Babinkamtibnas Yang Inspiratif	Bripka Haris	60 Menit	OK
	06:00 - 06:30 WIT	Feature	Documentary One	Banda Naira, Kepingan Surga Yang Jatuh	#	30 Menit	OK
	18:30 - 18:35 WIT	Adzan	Adzan Maghrib	Adzan Maghrib Wilayah Ambon & Sekitarnya	#	5 Menit	OK
2	04:00 - 04:30 WIT	Religi	Damai Indonesiaku	Berharga Di Mata Tuhan	Pdt. Victor Ade Matatula	30 Menit	OK
	04:30 - 05:00 WIT	Feature	Local Documentary	Bumi Ambon Manise	#	30 Menit	OK
	05:00 - 06:00 WIT	Talk Show	Apa Kabar Ambon	Peran Pemuda Dalam Pembangunan Daerah	Iksan Tualeka	60 Menit	OK
	06:00 - 06:30 WIT	Feature	Documentary One	Bunggie Jumping	#	30 Menit	OK
	18:30 - 18:35 WIT	Adzan	Adzan Maghrib	Adzan Maghrib Wilayah Ambon & Sekitarnya	#	5 Menit	OK
3	04:00 - 04:30 WIT	Religi	Damai Indonesiaku	Beruntung Orang Yang Bertauhid	Ust. Onyo Abdillah Rumbia	30 Menit	OK
	04:30 - 05:00 WIT	Feature	Local Documentary	Keindahan Tersembunyi Di Tanah Ambon	#	30 Menit	OK
	05:00 - 06:00 WIT	Talk Show	Apa Kabar Ambon	Peran Dan Fungsi KPID Sebagai Lembaga Penyiaran Di Wilayah	Ketua KPID Maluku Mutia Dara Utama	60 Menit	OK
	06:00 - 06:30 WIT	Feature	Documentary One	Pesona Wisata Pintu Kota	#	30 Menit	OK

	18:30 - 18:35 WIT	Adzan	Adzan Maghrib	Adzan Maghrib Wilayah Ambon & Sekitarnya	#	5 Menit	OK
4	04:00 - 04:30 WIT	Religi	Damai Indonesiaku	Dosa Mempersekutukan Allah	Ust. Onyo Abdillah Rumb	30 Menit	OK
	04:30 - 05:00 WIT	Feature	Local Documentary	Selera Asal	#	30 Menit	OK
	05:00 - 06:00 WIT	Feature	Local Documentary	Nol Ke Nol Part 1	#	60 Menit	OK
	06:00 - 06:30 WIT	Feature	Documentary One	Kuliner Rujak Natsepa	#	30 Menit	OK
	18:30 - 18:35 WIT	Adzan	Adzan Maghrib	Adzan Maghrib Wilayah Ambon & Sekitarnya	#	5 Menit	OK
5	04:00 - 04:30 WIT	Religi	Damai Indonesiaku	Empat Doa Rasulullaah SWT	Ust. Ruslan Husem Marasabessy	30 Menit	OK
	04:30 - 05:00 WIT	Feature	Local Documentary	Pesona Ambon Manise	#	30 Menit	OK
	05:00 - 06:00 WIT	Talk Show	Apa Kabar Ambon	Manfaat Dana Desa Bagi Pemberdayaan & Pembangunan Desa	Shalihin Samal	60 Menit	OK
	06:00 - 06:30 WIT	Feature	Documentary One	Kuliner Beta Rumah	#	30 Menit	OK
	18:30 - 18:35 WIT	Adzan	Adzan Maghrib	Adzan Maghrib Wilayah Ambon & Sekitarnya	#	5 Menit	OK

(Sumber: Logshit Siaran TV One, 2024)

3. Program Siaran Lokal NET TV

No	Waktu Tayang	Nama Program
1	06:00 - 06:30 WIT	Mangente
2	06:30 - 07:00 WIT	Musik Baronda
3	07:00 - 07:30 WIT	Indonesia Bagus
4	07:30 - 08:00 WIT	Musik Baronda
5	07:30 - 08:00 WIT	Mangente
6	07:00 - 08:00 WIT	Lentera Indonesia
7	07:00 - 07:30 WIT	Maluku Manise
8	07:30 - 08:00 WIT	Indonesia Bagus

(Sumber: Data Logshit Siaran NET TV, 2023)

Di atas merupakan data pola siaran NET TV yang disiarkan secara rutin dengan spesifikasi waktu sebagaimana diuraikan. Pola acara tersebut cenderung menggarap tema yang berorientasi pada kebudayaan dan pariwisata, sebagaimana tampak dalam hasil wawancara bersama penanggung jawab NET TV Ambon sebagai berikut:

Kami mengikuti segmen acara yang diarahkan dari pusat. NET TV itu televisi yang senang pada program siaran yang bertemakan kebudayaan dan pariwisata. Banyak program acara kami yang menggarap jenis tema seperti itu. Di Maluku, khususnya di Ambon, kami juga menerapkan jenis tema yang sama. Seperti Program Mangente atau Maluku Manise. Program ini kami buat untuk mengeksplor keunggulan lokal yang ada di Maluku.

(Hasil wawancara bersama informan J pada Juni 2024)

Sebagaimana ditemukan, NET TV merupakan TV Nasional yang cenderung menggarap program siaran bergenre budaya dan pariwisata. Temuan ini menjelaskan bahwa pola penerapan program siaran pada level lokal cenderung berkesesuaian dengan segmen program siaran dominan pada level Nasional, yang digarap oleh masing-

masing stasiun TV. Masing-masing program unggulan NET TV memiliki segmentasi yang cenderung berbeda. Program Mangente dan Maluku Manise merupakan program siaran yang banyak menggarap tema kebudayaan dan seperti potret pelagandong, tarian khas kedaerahan, maupun kuliner khas Maluku. Sementara program seperti Musik Baronda, Indonesia Bagus, dan Lentera Indonesia cenderung mengeksplor potensi unggulan daerah seperti perikanan, perkebunan, pariwisata, dan corak sosial kewargaan khas Maluku. Terkhusus untuk program Indonesia Bagus dan Lentera Indonesia, metode penyajian program disiasati dengan cara mengkompilasi potret keunggulan kedaerahan yang tersebar di seluruh Indonesia, termasuk Maluku, dan selanjutnya akan ditayangkan secara nasional.

4. Kompas TV

Dari semua Lembaga Penyiaran Swasta Nasional yang bersiaran lokal di Maluku, Kompas TV merupakan satu-satunya televisi swasta yang mempertegas dirinya sebagai stasiun TV berita. Muatan program siarannya cenderung menempatkan isu terkini seperti politik, ekonomi, pembangunan, pariwisata, dan juga kebudayaan, dalam kesatuan program yang disajikan secara terpisah dalam beberapa program siaran. Pola ini tentu berdampak pada skala pemenuhan informasi daerah secara komprehensif di ruang public, terkhususnya Maluku-Kota Ambon. Berikut merupakan uraian pola penayangan program siaran Kompas TV Ambon:

NO	PROVINSI	KAB/KOTA	JAM MULAI	JAM SELESAI	PROGRAM ACARA
1	MALUKU	AMBON	05:19	05:22	ADZAN SHUBUH AMBON
2	MALUKU	AMBON	06:30	07:00	KOMPAS AMBON
3	MALUKU	AMBON	07:00	07:30	KOMPAS NUSANTARA
4	MALUKU	AMBON	07:30	08:00	MUTIARA IMAN
5	MALUKU	AMBON	08:00	09:00	MELEK HUKUM
6	MALUKU	AMBON	18:46	18:49	ADZAN MAGHRIB AMBON
7	MALUKU	AMBON	05:19	05:22	ADZAN SHUBUH AMBON
8	MALUKU	AMBON	06:30	07:00	KOMPAS SPORT SEPEKAN
9	MALUKU	AMBON	07:00	07:30	GOD IS GOOD
10	MALUKU	AMBON	07:30	08:00	MUTIARA IMAN
11	MALUKU	AMBON	08:00	08:30	SAPA AMBON
12	MALUKU	AMBON	08:30	09:00	NEWS SEPEKAN
13	MALUKU	AMBON	18:46	18:49	ADZAN MAGHRIB AMBON
14	MALUKU	AMBON	05:19	05:22	ADZAN SHUBUH AMBON
15	MALUKU	AMBON	06:30	07:00	KOMPAS AMBON SEPEKAN
16	MALUKU	AMBON	07:00	08:00	GOD IS GOOD
17	MALUKU	AMBON	08:00	08:30	GOD IS GOOD
18	MALUKU	AMBON	08:30	09:00	KOMPAS NUSANTARA
19	MALUKU	LOKAL	18:46	18:49	ADZAN MAGHRIB AMBON
20	MALUKU	AMBON	05:19	05:22	ADZAN SHUBUH AMBON
21	MALUKU	AMBON	06:30	07:00	KOMPAS AMBON
22	MALUKU	AMBON	07:00	07:30	SAPA AMBON
23	MALUKU	AMBON	07:30	08:00	MUTIARA IMAN
24	MALUKU	AMBON	08:00	09:00	MUTIARA IMAN
25	MALUKU	AMBON	18:45	18:48	ADZAN MAGHRIB AMBON
26	MALUKU	AMBON	05:18	05:21	ADZAN SHUBUH AMBON
27	MALUKU	AMBON	06:30	07:00	KOMPAS AMBON
28	MALUKU	AMBON	07:00	07:30	SAPA AMBON
29	MALUKU	AMBON	07:30	08:00	MUTIARA IMAN
30	MALUKU	AMBON	08:00	08:30	MUTIARA IMAN
31	MALUKU	AMBON	08:30	09:00	JALUR REMPAH
32	MALUKU	AMBON	18:45	18:48	ADZAN MAGHRIB AMBON
33	MALUKU	AMBON	05:18	05:21	ADZAN SHUBUH AMBON
34	MALUKU	AMBON	06:30	07:00	KOMPAS AMBON
35	MALUKU	AMBON	07:00	07:30	SAPA AMBON
36	MALUKU	AMBON	07:30	08:00	MUTIARA IMAN
37	MALUKU	AMBON	08:00	08:30	MUTIARA IMAN
38	MALUKU	AMBON	08:30	09:00	SEJARAH NUSANTARA
39	MALUKU	AMBON	18:45	18:48	ADZAN MAGHRIB AMBON
40	MALUKU	AMBON	05:17	05:20	ADZAN SHUBUH AMBON
41	MALUKU	AMBON	06:30	07:00	KOMPAS AMBON
42	MALUKU	AMBON	07:00	08:00	SAPA AMBON
43	MALUKU	AMBON	08:00	08:30	MUTIARA IMAN
44	MALUKU	AMBON	08:30	09:00	MUTIARA IMAN
45	MALUKU	AMBON	18:44	18:47	ADZAN MAGHRIB AMBON
46	MALUKU	AMBON	05:19	05:22	ADZAN SHUBUH AMBON

Sumber: Logshit siaran Kompas TV Ambon, 2023

Merujuk pada data logshit siaran Kompas TV di atas, ditemukan beberapa program siaran bermuatan lokal yang secara konsisten di tayangkan pada periode waktu yang berbeda, yakni pada pukul 05.17-09.00 dan 18.44 – 18.47 WIT. Segmentasi program siaran Kompas TV dapat dibagi dalam dua tema yakni *news* dan religi. *News* merupakan program berita lokal yang tertuju pada kerja jurnalistik dalam meliput atau memprotrek peristiwa terkini daerah, baik politik, ekonomi, Pendidikan, dan lain sebagainya. Sementara religi merupakan segmen program yang berisi muatan-muatan keagamaan seperti khotbah dan tausiah, dengan menggunakan tokoh agama seperti Pendeta dan Ustad, sebagai narasumber utama. Program ini sering dikemas dalam bentuk talkshow maupun monolog. Segmen program tersebut, terdistribusi pada masing-masing program siaran seperti Kompas Ambon dan Sapa Ambon untuk *news* dan Mutiara Iman serta Adzan Maghrib untuk segmen religi. Terkhusus untuk program *news*, Hasil wawancara dengan Kepala Biro Kompas TV Ambon mengungkapkan tentang pola *mapping* isu yang sejauh ini dikerjakan oleh redaksi Kompas TV dalam menyajikan berita terkini daerah, sebagaimana diuraikan berikut ini:

“Kami diarahkan oleh direksi Kompas TV di pusat untuk selalu meng-update berita daerah. Kami dibantu oleh contributor daerah yang bertugas untuk meliput dan mencari berita untuk disajikan dalam program siaran. Selain kontributor kami tersebar di semua Kabupaten, kami juga memiliki Kerjasama media dengan banyak instansi pemerintah untuk membantu menyebarluaskan informasi public melalui media penyiaran. Kompas TV juga menggunakan metode citizen journalism dalam menghimpun berita. Berita yang masuk, selanjutnya akan diseleksi oleh redaksi untuk selanjutnya ditayangkan” (Hasil wawancara dengan informan N.S pada Mei 2024)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa, dalam memaksimalkan kerja jurnalistik untuk menghimpun berita/*news* yang bermuatan lokal Kompas TV Ambon sepenuhnya mengandalkan peran kontributor lokal yang bertugas untuk menghimpun informasi menarik yang selanjutnya akan disajikan dalam bentuk *news*, dan juga ragam bentuk Kerjasama media antara Lembaga penyiaran dan pemerintah daerah.

B. Discussion

1. Ekonomi-Politik Penyiaran

Meski kebangkitan teknologi informasi cukup massif, namun platform informasi yang masih tetap dipercaya kredibilitasnya oleh masyarakat yakni Televisi. Hal ini disebabkan oleh adanya rambu-rambu yang bersifat mengikat dan mengatur isi siaran, guna memilah kelayakan konten siaran. Rambu-rambu itu lazim disebut dengan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) yang disusun dan diawasi langsung oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). P3SPS hadir dengan spirit untuk menjamin kualitas program siaran yang berlaku untuk semua kalangan. Sementara KPI diamanatkan untuk mengawasi pelaksanaan program siaran di Lembaga Penyiaran agar tetap sesuai dengan aturan sebagaimana yang tertuang di dalam UU No 32 Tahun 2002. Persis di sini, kualitas program siaran yang disuguhkan oleh Televisi menjadi domain utama guna membentuk masyarakat yang *well informed*. Sinetron, berita, hiburan, dan beragam segmen lainnya juga dengan beragam tema yang diangkat diharapkan bisa memicu hadirnya generasi cerdas melalui program-program yang berkualitas.

Sebagaimana yang diamanatkan oleh UU No 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran bahwa penyelenggaraan penyiaran ditujukan untuk memperkuat integrasi nasional maka setiap Lembaga Penyiaran diwajibkan untuk menjadi medium pemersatu bangsa melalui produksi informasi yang beragam, adil, demokratis, dan seimbang. Persis di sini, salah satu kendala yang masih sering dijumpai yakni sistem produksi informasi yang masih sangat terpusat dan belum sepenuhnya menyentuh komunitas masyarakat di daerah. Tentu ini menghasilkan pembelahan yang cukup curam, terkhususnya menyangkut keberimbangan informasi antara wilayah Timur Indonesia dan Barat Indonesia, ketika arus informasi yang diterima oleh masyarakat di Maluku hanya berisi rentetan peristiwa dari daerah lain. Bila merujuk pada ideal penyiaran maka informasi adalah hak setiap orang, yang mesti dipenuhi oleh Negara tanpa menghasilkan ketimpangan akses informasi.

UU No. 32 Tahun 2002 tentang penyiaran dirumuskan dengan dua semangat dasar yakni *Diversity of Content* (keberagaman konten) dan *Diversity of Ownership* (keberagaman kepemilikan). Kedua aspek ini menjadi pembeda dalam melihat penerapan pola siaran pada masa orde baru yang penyelenggaraan penyiaran sepenuhnya dikendalikan/dikontrol oleh Negara, dan pasca reformasi yang praktik penyelenggaraan penyiaran memberi kemungkinan bagi keterlibatan

publik/masyarakat. Melalui prinsip *Diversity of Content*, penyelenggaraan penyiaran tidak lagi monoton, sebagaimana potret lembaga penyiaran era 90-an, yang berlaku seperti humas bagi pemerintah. Prinsip ini juga memungkinkan pengelolaan dan muatan konten siaran tidak lagi terpusat pada kota-kota besar, melainkan mengakomodasi kepelbagain isu atau peristiwa pada level lokal. Prinsip ini sekaligus menginspirasi bagi munculnya kategori baru dalam program siaran yakni Program Siaran Lokal. Sementara itu, *Diversity of Ownership* memungkinkan publik untuk terlibat dalam pengelolaan Lembaga Penyiaran, baik sebagai pengawas/pengontrol program siaran hingga sebagai pemilik sebagian saham pada Lembaga Penyiaran, terkhususnya Lembaga Penyiaran Swasta.

Meski begitu, penyelenggaraan penyiaran tidak selamanya paralel dengan semangat dasar, sebagaimana yang terurai dalam UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Orientasi pada rating dan fluktuasi iklan, menjadi salah satu dari sekian alasan tidak paralelnya semangat penyelenggaraan penyiaran, terkhususnya pada level lokal. Di Indonesia, hanya ada 11 kota yang menjadi target atau sasaran iklan televisi yakni Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi), Bandung, Surabaya, Semarang, Solo, Yogyakarta dan Sleman (Nielsen.com; 2023). Implikasinya nampak pada konsistensi dan keseriusan Lembaga penyiaran dalam menggarap program siaran pada Kawasan khusus yang diproyeksikan menjadi target iklan, sebagaimana 11 kota di atas. Berbeda dengan itu, Ambon tidak terkategori sebagai wilayah target iklan dikarenakan beberapa hal di antaranya jumlah *viewers* televisi, serta kapasitas keuangan daerah. Penetapan Kawasan target iklan menjadi justifikasi bagi Lembaga Penyiaran dalam mempertimbangkan kawasan strategis dan potensial dalam berinvestasi guna pengembangan industri penyiaran. Temuan riset yang sedikit banyak menjelaskan tentang kapasitas dan komitmen Lembaga Penyiaran dalam memproduksi program siaran, termasuk program siaran lokal, dipengaruhi oleh kondisi ini. Masalah seperti *updateing content*, kecukupan standar penayangan program siaran lokal sebesar 10% dalam 1 hari penayangan, ketersediaan SDM dan kelengkapan studio produksi, merupakan akibat yang ditimbulkan dari model perhitungan iklim bisnis penyiaran serta tingginya biaya produksi.

Meski begitu, terdapat beberapa lembaga penyiaran seperti Kompas TV dan SCTV yang secara konsistensi memproduksi konten lokal. Situasi ini dimungkinkan karena sistem manajemen Lembaga Penyiaran cenderung berbeda satu sama lain. Sebagai contoh, MNC Group (MNC TV, RCTI, Inews, Global TV) yang bekerja di

Kota Ambon hanya di isi oleh pegawai teknis transmisi, dengan demikian Pola pengambilan kebijakan sepenuhnya terpusat di Jakarta. Berbeda dengan itu, Kompas TV membentuk kantor Biro di Kota Ambon yang dipimpin oleh seorang Kepala Biro yang bertanggung jawab penuh dan mandiri atas program siaran di Kota Ambon. Kuasa dalam memproduksi program siaran diberikan kepada tenaga produksi lokal sehingga berpengaruh pada intensitas konten, baik dalam bentuk berita, hiburan, dan sebagainya. Meski begitu, kondisi seperti ini tidak ditemukan pada rata-rata Lembaga Penyiaran di Maluku. Namun paling tidak, ilustrasi ini mengurai tentang dampak yang dihasilkan dari pola pengaturan Lembaga Penyiaran terhadap konsistensi penayangan Program Siaran Lokal.

2. Keunggulan Spasial Program Siaran Lokal

Terlepas dari relasi *be to be* bisnis penyiaran, progress penyelenggaraan penyiaran cukup memberikan dampak yang signifikan, terkhususnya pada kepentingan mendiseminasikan informasi tentang daerah. Pada tataran ini, yang dimaksudkan sebagai informasi daerah (program siaran lokal) yakni potret peristiwa lokal baik yang menyangkut pariwisata, budaya, kuliner, berita, dan lain sebagainya. Meski diakui, terjadi perubahan pola penayangan program siaran lokal yang secara bertahap dilakukan oleh Lembaga penyiaran, terkhususnya Lembaga penyiaran Swasta Nasional. Sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

Jadwal Penayangan Konten Lokal per September 2021

No	Stasiun TV	Status Lembaga Penyiaran	Status	Waktu Tayang
1	Kompas TV Ambon	Berjaringan	Bersiaran	05.19-09.00 & 18.47-18.50 WIT
2	TV One Ambon	Berjaringan	Bersiaran	04.00-06.30 WIT
3	Antv Ambon	Berjaringan	bersiaran	04.00-06.08 WIT
4	Trans TV Ambon	Berjaringan	Bersiaran	04.30-06.45 WIT
5	Net TV Ambon	Berjaringan	Bersiaran	06.00 – 08.00 WIT
6	Trans 7 Ambon	Berjaringan	Bersiaran	04.15-07.30 WIT
7	MNC TV Ambon	Berjaringan	Bersiaran	03.30-06.00 WIT
8	RCTI Ambon	Berjaringan	Bersiaran	03.30-06.00 WIT
9	Indosiar Ambon	Berjaringan	Bersiaran	04.00-06.30 WIT
10	Metro Tv Ambon	Berjaringan	Bersiaran	02.30-04.00 & 15.00-16.00 WIT
11	RTV Ambon	Berjaringan	Bersiaran	06.30-09.00 WIT
12	SCTV Ambon	Berjaringan	Bersiaran	02.00-04.30 WIT
13	GTV Ambon	Berjaringan	Bersiaran	03.30-06.00 WIT

(Sumber: Data diolah, 2024)

Merujuk pada jadwal penayangan di atas, ditemukan banyak Lembaga Penyiaran yang belum memperhatikan standar penayangan program siaran lokal sebagaimana yang diuraikan di dalam P3SPS. Meski rata-rata Lembaga Penyiaran memenuhi standar minimal 10% konten lokal, masalah konten lokal justru terletak pada waktu penayangan yang ditempatkan tidak pada area waktu yang produktif. Terhitung hanya Kompas TV, RTV, dan NET TV yang memperhatikan kualifikasi standar minimal penayangan konten lokal. Kontras dengan gambaran jadwal penayangan per September 2021, kini ditemukan sedikit perubahan yang ditunjukkan oleh Lembaga Penyiaran dalam menayangkan konten Lokal. Perubahan yang dimaksud tidak hanya menyangkut standar minimal 10% konten lokal, standar minimal 30% penayangan pada *prime time*, tetapi juga pembaharuan materi siaran yang dilakukan secara berangsur sebagaimana yang akan digambarkan sebagai berikut:

Jadwal Penayangan Konten Lokal per Mei 2022

No	Stasiun TV	Status Lembaga Penyiaran	Status	Waktu Tayang
1	Kompas TV Ambon	Berjaringan	Bersiaran	05.19-09.00 & 18.47-18.50 WIT
2	TV One Ambon	Berjaringan	Bersiaran	04.00-06.30 WIT
3	Antv Ambon	Berjaringan	bersiaran	04.00-06.08 WIT
4	Trans TV Ambon	Berjaringan	Bersiaran	04.30-06.45 WIT
5	Net TV Ambon	Berjaringan	Bersiaran	06.00 – 08.30 WIT
6	Trans 7 Ambon	Berjaringan	Bersiaran	04.30 - 07.30 & 09.00 – 09.30 WIT
7	MNC TV Ambon	Berjaringan	Bersiaran	03.30-06.00 WIT
8	RCTI Ambon	Berjaringan	Bersiaran	03.30-06.00 WIT
9	Indosiar Ambon	Berjaringan	Bersiaran	05.00-07.30 WIT
10	Metro Tv Ambon	Berjaringan	Bersiaran	02.30-04.00 & 15.00-16.00 WIT
11	RTV Ambon	Berjaringan	Bersiaran	06.30-09.00 WIT
12	SCTV Ambon	Berjaringan	Bersiaran	05.30-08.30 WIT
13	GTV Ambon	Berjaringan	Bersiaran	03.30-06.00 WIT

(Sumber: Data diolah, 2024)

Merujuk pada deskripsi di atas, bila sebelumnya hanya Kompas TV, RTV, dan NET TV yang mengikuti standar penayangan konten lokal, maka cera berangsur perubahan penayangan konten lokal turut diperlihatkan oleh Lembaga Penyiaran lainnya yakni Trans 7 Ambon, Indosiar Ambon, dan SCTV Ambon. Tidak hanya pergeseran jadwal penayangan, perubahan materi siaran pun diperlihatkan oleh Lembaga Penyiaran semisal SCTV Ambon yang mulai aktif menayangkan 30 menit

berita pagi dengan materi yang selalu diupdate. Selain itu NET TV yang mulai aktif menjajaki penambahan materi konten lokal melalui sejumlah kerjasama dengan instansi di daerah, terkhususnya instansi yang rutin memproduksi konten lokal kebudayaan. Tentu sejumlah perubahan ini turut memberi dampak yang positif bagi tersiarnya informasi daerah bagi masyarakat Maluku. Dampak tersebut setidaknya tercermin melalui beberapa program siaran yang fokus menggarap keunggulan spasial Maluku.

Gambar 5: Program Siaran Beta Maluku di Indosiar



Sebagaimana diuraikan sebelumnya, masing-masing Lembaga Penyiaran memiliki program siaran unggulan yang isi kontennya bermuatan ragam potret peristiwa daerah. Di Indosiar Ambon, terdapat program Beta Maluku yang fokus menggarap ragam corak khas daerah Maluku, seperti budaya pela-gandong, ragam tarian adat, kebiasaan hidup komunitas kepulauan, hingga kawasan unggul pariwisata. Ragam potret tersebut dikemas dalam satu program siaran, dan disebar dalam beberapa episode yang berbeda. Dengan model penyajian serta muatan konten yang dianggap berkualitas, oleh Komisi Penyiaran Indonesia, program siaran Beta Maluku yang disiarkan di Indosiar pernah dianugerahkan sebagai Program Siaran Lokal terbaik di Indonesia, pada 2022 yang lalu. Selain Indosiar, NET TV Ambon juga terkategori sebagai Lembaga Penyiaran yang memiliki fokus garapan tema seputar kebudayaan dan pariwisata yang disiarkan pada Program Indonesia Bagus. Berbeda dengan program Beta Maluku, program Indonesia Bagus disiarkan secara nasional dan sekaligus menjadi momentum untuk mempromosikan ragam keunggulan spasial yang ada di Maluku.

Gambar 6: Program Siaran Indonesia Bagus NET TV dengan judul Tanah Surga di Pulau Buru



Di lain sisi, Kompas TV Ambon fokus dalam menggarap ragam peristiwa lokal yang dikemas menjadi *news*/berita lokal, dan selanjutnya disiarkan sebagai preferensi informasi publik. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, Kompas TV menggunakan tenaga kontributor yang bertugas dalam mencari sekaligus menghimpun informasi daerah, yang selanjutnya akan diubah menjadi berita. Program *news* Kompas TV terbilang cukup membantu Masyarakat, terkhususnya stakeholders seperti pemerintah daerah, yang berkepentingan agar informasi daerah tersebar secara merata.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk pada temuan, pembahasan dan analisis yang telah diuraikan sebelumnya, maka riset ini menyimpulkan bahwa:

1. Program siaran lokal memiliki dampak positif dalam upaya menghasilkan keberimbangan dan pemenuhan kebutuhan informasi di daerah. Penayangan program siaran lokal dapat menjembatani kepentingan publik untuk mendapatkan informasi yang fungsional, aktual, dan relevan sesuai dengan konteks kedaerahan. Program siaran lokal juga dapat memfasilitasi kepentingan bersama untuk mendiseminasi ragam potensi lokal dan keunggulan spasial.
2. Penayangan program siaran lokal belum dilakukan secara maksimal pada beberapa Lembaga penyiaran swasta Nasional. Tiga aspek mendasar yang dapat digunakan untuk melihat progresifitas penayangan program siaran lokal yakni pemenuhan standar minimal penayangan sebanyak 10% per hari, standar minimal 30 % penayangan konten lokal pada *prime time*, dan kehendak untuk memperbaharui konten secara berkala.
3. Terdapat dilemma akut dalam memilah dua hal penting dalam penyelenggaraan penyiaran, yakni kewajiban memenuhi kebutuhan informasi publik dan keharusan untuk mengejar rating, iklan dan kalkulasi program siaran yang ekonomis. Prinsip *Diversity of Content* dan *Ownership* memungkinkan Lembaga Penyiaran meletakkan kepentingan publik sebagai dasar penyelenggaraan penyiaran. Namun di sisi yang lain, penyiaran juga memposisikan dirinya sebagai industri media yang punya orientasi pada akumulasi kapital.

B. Pikiran Rekomendatif

Adapun buah pikir yang dapat dijadikan sebagai rekomendasi yakni sebagai berikut:

1. Negara perlu hadir untuk memastikan kepentingan publik dalam menerima informasi, terwadahi secara maksimal. Hal tersebut hanya dapat dilakukan apabila Pemerintah Daerah mau terlibat sebagai stakeholders penyiaran dan

tidak sekedar memberlakukan Lembaga penyiaran sebagai “humas” pemerintah.

2. Pengawasan terhadap program siaran lokal perlu dilakukan secara massif, dengan melibatkan banyak pihak. Komisi Penyiaran Indonesia, sebagai Lembaga yang difasilitasi negara untuk melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan penyiaran, hendaknya mempertegas sekaligus memperketat rambu-rambu penyiaran lokal sebagaimana yang ditetapkan di dalam P3SPS.
3. Publik perlu dilibatkan dalam sebagai bagian dari ekosistem penyiaran daerah. Hal ini dapat dilakukan melalui ragam kegiatan kolaboratif yang melibatkan komunitas sipil, mahasiswa, maupun pegiat media.

Daftar Pustaka

Buku & Jurnal

- Amir Effendy Siregar dalam Iwan Awaluddin Yusuf. 2010. *Pengantar Buku Pelarangan Buku di Indonesia: Sebuah Paradoks Demokrasi dan Kebebasan Berekspresi*. Jogjakarta: PR2Media dan FES
- Armando, Ade. 2016. *Televisi Indonesia di bawah Kapitalisme Global*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Gunawan, Imam. 2014. *Meotode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Habermas, Jurgen. 1991. *The Structural Transformation of The Public Sphere*. The MIT press; Massachusett.
- Hardiman, F. Budi. 2009. *Demokrasi Deliberatif : Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jurgen Hubermas*. Yogyakarta : PT Kanisius
- Jack McLeod and Steven Chaffee. 2001. *Future of Political Communication Research*. Journal Political Communication, Vol. 18 No. 2/2001, Sage Publications, Beverly Hills,
- McCombs. 1981. *Setting the Agenda Setting Research: An Assessment of the Priority Ideas and Problems* dalam GC Wilhoit, Mass Communication Review Yearbook, Volume 2, Sage Publications, Beverly Hills.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Salemba Humanika. Jakarta
- Mosco, Vincent. 2009. *The Political Economy of Communication*, Sage, London
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Peraturan Perundangan

- Undang-Undang No 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran
- Peraturan KPI No 1 & 2 Tahun 2012 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran

Peraturan Pemerintah No 50 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Swasta,

UU 11 Tahun 2021 tentang Cipta Kerja, serta Peraturan Pemerintah No 46 Tahun 2021 tentang Pos, Telekomunikasi dan Penyiaran,

Peraturan Menteri Kominfo No 39 Tahun 2008 tentang Daerah Ekonomi Maju dan Daerah Ekonomi Kurang Maju dalam Penyiaran



**KEPUTUSAN REKTOR IAKN AMBON
Nomor : 254 TAHUN 2024**

**TENTANG
PENETAPAN PENELITI PADA PENELITIAN DOSEN
MANDIRI DAN KOLABORASI IAKN AMBON
TAHUN 2024**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
REKTOR IAKN AMBON**

- Menimbang** : a. bahwa penelitian adalah suatu kegiatan akademis yang merupakan salah satu unsur Tridharma Perguruan Tinggi;
- b. bahwa IAKN Ambon sebagai Perguruan Tinggi Negeri yang menuju pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi wajib melaksanakan berbagai penelitian sesuai kompetensi dan kebutuhan yang terprogram dan terorganisir;
- c. bahwa demi realisasi kegiatan di atas perlu dibentuk tim peneliti yang terdiri dari dosen dan mahasiswa;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor : 12 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
3. Undang-Undang Nomor : 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara;
4. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2018 Tentang Institut Agama Kristen Negeri Ambon
6. Peraturan Presiden Nomor: 22 tahun 2018 Tentang STATUTA IAKN Ambon;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor: 18 Tahun 2018, Tentang Organisasi dan Tata Kerja IAKN Ambon;
- Memperhatikan** : **Daftar Isian Pelaksana Anggaran Tahun 2024 Institut Agama Kristen Negeri Ambon Nomor : SP DIPA-025.05.2.579323/2024 tanggal 24 November 2023;**

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : PENETAPAN PENELITI PADA PENELITIAN DOSEN MANDIRI DAN KOLABORASI TAHUN 2024
- Pertama : Menetapkan mereka yang namanya tercantum dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini sebagai dosen peneliti yang bersifat Mandiri dan Kolaborasi Tahun 2024;
- Kedua : Penelitian ini berorientasi pada penelitian kepustakaan dan lapangan, sesuai dengan kompetensi ilmu yang dimiliki oleh peneliti;
- Ketiga : Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, peneliti berpedoman kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku dan wajib membuat laporan kepada Rektor IAKN Ambon melalui ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat;
- Empat : Dengan diterbitkannya Surat Keputusan ini, maka Surat Keputusan Nomor: 258 tahun 2023 tentang penetapan peneliti pada penelitian dosen mandiri dan kolaborasi IAKN Ambon tahun 2023 dinyatakan dicabut dan dianggap tidak berlaku;
- Lima : Segala biaya yang timbul akibat ditetapkan surat keputusan ini dibebankan ke DIPA IAKN Ambon tahun 2024 ;
- Enam : Keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan sampai dengan tanggal 31 Desember 2024 dengan ketentuan apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, maka akan diperbaiki sebagaimana mestinya;

Ditetapkan di : Ambon

Pada Tanggal : 13 Mei 2024

Rektor

Yance Z. Rumahuru

Tembusan:

1. Kepala Biro AUAK
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan IAKN Ambon;Ambon
3. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen IAKN Ambon;Ambon
4. Dekan Fakultas Seni Keagamaan Kristen IAKN Ambon;Ambon
5. Direktur Pasca Sarjana
6. Yang bersangkutan
7. Arsip

Lampiran 1	:	SURAT KEPUTUSAN REKTOR IAKN AMBON
Nomor	:	254 TAHUN 2024
Tentang	:	PENETAPAN PENELITI PADA PENELITIAN DOSEN MANDIRI DAN KOLABORASI TAHUN 2024

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	JENIS PENELITIAN
1	Yoakhina.N.Makaruku, M.Kom	Analisis Tingkat Kepuasan Pengguna Terhadap APLIKASI E-LEARNING IAKN AMBON Menggunakan Metode TECHNOLOGYACCEPTANCE MODEL (TAM)	Mandiri/Dasar
2	Jermias Victor Manuhutu, M.T.I	Perancangan WEBSITE Sebagai Media Diseminasi Moderasi Beragama pada IAKN AMBON dengan Menggunakan Metode WATERFALL	Mandiri/Dasar
3	Dr. Alce. A Sapulette, M.Si Benico Ritiauw, S.Sos, MA	Pemetaan Penerapan Desentralisasi Informasi dan Keberimbangan Program Siaran di Lembaga Penyiaran Televisi Publik dan Swasta (Studi Kasus pada Kewajiban Pemenuhan Program Siaran Lokal bagi Televisi Publik dan Swasta Nasional di Kota Ambon)	Mandiri/Dasar
4	Lenci Solissa, M.Pd Lussy. L. Latuputty, M.Pd Mince Lokollo, M.Si	Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Pedagogik Terhadap Kinerja Guru Sosiologi Di SMA Kecamatan Nusanawe Kota Ambon	Mandiri/Dasar
5	Dr. Flavius. F Andries, MA Dr. Elka Anakotta, M.Si	Integrasi Agama Dan Budaya Dalam Konstruksi Identitas Sosial Keagamaan Masyarakat Negeri Tulehu Melalui Ritual ABDA'U	Mandiri/Terapan
6	Asweres A.F Termas, M.Si Franklin Untailawan, M.Pd	Kompetensi Digital Guru PAK Dalam Pembelajaran Abad 21 Berbasis BLENDED-LEARNING (Studi pada SMA Se-Kecamatan Kota Tiakur)	Mandiri/Terapan
7	Dr. Ketrina Tiwery, M.Mg	TYARKA (Kajian Etnomusikologi Nyanyian TYARKA Sebagai Penegas Identitas Budaya Masyarakat Pulau Masela)	Mandiri/Terapan

8	Claudia. M Pattiruhu, M.Si	Analisis Model Advokasi Ekoteologi Edukasi Solidaritas Liberatif Dalam Konteks GPM	Mandiri/Terapan
9	Denissa. A Luhulim, S.Kom., M.Pd Marlen Wariunsora, M.Pd Merthy Sari Lefta, M.Pd	Pengembangan Media Anagram untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar	Mandiri Pengembangan
10	Yamres Pakniany, M.Si Ronal C. Watloly Thomas Tuakora	Moderasi Beragama Berbasis Budaya KAI.WEDO di SMA Negeri 13 Kab. Maluku Barat Daya	Kolaborasi/Dasar
11	Andries Noya, M.Si Marthalus Aboda	Hubungan Iklim Organisasi dan Kepuasan Kerja dengan Motivasi Kerja Guru pada Sekolah Penggerak di Kab. Seram Bagian Barat.	Kolaborasi/Dasar
12	Dr.Rukhama Aralaha, M.Th Rendy Amanukuany Sari Aralaha	Implementasi Pendidikan Humanisasi Pada Pembelajaran Katekisasi (Studi di Jemaat GPM Bethel)	Kolaborasi/Dasar
13	Wilhelmus Labobar, M.Pd Naema Molly	Analisi Jenjang Metakognisi Menurut Swartz dan Perkins pada Mahasiswa dalam Penyelesaian Masalah Statistika (Studi Pada Mahasiswa Semester IV Prodi PKAUD FIPK IAKN Ambon)	Kolaborasi/Dasar
14	Marthinus Frans Kesaulija, MMSI Renee Yosua Hetharie, M.Kom	Perancangan Sistem Informasi(SINFO) Klasis GPM Kairatu berbasis Website	Kolaborasi/Dasar
15	Dr.Syeni.L Souisa,M.Th Helfry.B Ticaulu	Sekolah : Hegemonik dan Kapitalisme Versus Humanisasi Pendidikan(Suatu Tinjauan Pedagogik Kritis Terhadap Pemahaman Sekolah-sekolah di Kota Ambon Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar dalam sistim Pendidikan Nasional)	Kolaborasi/Dasar
16	Dr. Flora Maunary, M.Pd.K Meri. S. Kabina	Kemampuan Guru Dalam Mengefektifkan belajar Melalui Bermain dan Permainan Anak Untuk Menumbuhkan Kemandirian Anak di KB Titasomi Noloth Kec. Saparua Kab. Maluku Tengah	Kolaborasi/Dasar

17	Belly I. Kristyowidj, M. Pd Esau Ambursius Unsula Ludwik Akollo	Penerapan Media Digital Storytelling Biografi Johannes Leimena untuk Meningkatkan Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar di Kota Ambon	Kolaborasi/ Terapan
18	Dr. Yowelna Tarumasely, M.Pd Tuti Solisa	Pengaruh Strategi Pembelajaran HEUTAGOGI Berbantuan AI dan Pengetahuan Awal Terhadap Pemahaman dan Aplikasi Konsep	Kolaborasi/ Terapan
19	Elviaty.H Tauran, S.Tr.Par, M.Arch Vikarion kenan sinay	Banda Naira, Lokomotif Pariwisata Maluku: Potensi dan Masalah Dalam Perumusan Kebijakan Pengembangan Pariwisata Maluku	Kolaborasi/Penge mbangan

Ditetapkan di : Ambon

Pada Tanggal : 13 Mei 2024

